

**POTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI DESA UJUNG
BAWANG KECAMATAN SINGKIL
KABUPATEN ACEH SINGKIL**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Agama-Agama**

Oleh :

**YULIANA
NIM: 42.15.40.15**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATREA UTARA

MEDAN 2019

ABSTRAK



Nama : Yuliana
Nim : 42.15.40.15
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum
Pembimbing II : Ismet Sari, MA
Judul Skripsi : **Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Desa Ujung Bawang Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil**

Pokok permasalahan penelitian ini, membahas tentang “Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama di Desa Ujung Bawang Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil”. Adapun yang menjadi pokok permasalahan penelitian tersebut dibagi dalam dua sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana pandangan masyarakat Desa Ujung Bawang terhadap Kearifan Lokal, 2) Apakah Kearifan Lokal mampu menguatkan Nilai-nilai Agama di Desa Ujung Bawang Aceh Singkil.

Jenis penelitian adalah merupakan kualitatif File Riset, dengan pendekatan Antropologi Agama. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari masyarakat yang ada di desa ujung bawang. Data sekunder yaitu data yang penulis peroleh melalui hasil bacaan serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah Kearifan Lokal desa ujung bawang.

Hasil penelitian ini adalah Kearifan Lokal dalam menguatkan nilai-nilai agama, bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, dan memiliki titik temu erat dengan kebudayaan atau tradisi pada suatu wilayah. Kearifan lokal di desa ujung bawang adalah suatu hal yang harus di pertahankan, dan dilestarikan, supaya masyarakat tetap menjaga etika dan nilai, rasa saling menghormati, gotong royong bersama, saling tolong menolong dan semua bernilai baik dalamnya di lingkungan masyarakat. Sehingga masyarakat akan merasakan bahwa pentingnya sebuah kearifan lokal di desa, sebagai contoh kearifan lokal di desa ialah Tari Dampeng, Pernikahan, dan Tepung Tawar. Agama mengajarkan manusia agar hidup dengan damai, tentram, berinteraksi sesama manusia harus berjalan, berkomunikasi yang baik, supaya tidak terjadinya kerusuhan sesama masyarakat, dan tidak ada prasangka yang saling menjatuhkan satu sama yang lainnya.

Kata-kata kunci: Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Agama

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur Alhamdulillah yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan ridho-Nya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang di rencanakan. Skripsi ini berjudul **“Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Ujung Bawang Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil TA 2019”**. Shalawat berangkaian salam marilah hadiahkan kepada Rasulullah SAW, semoga mendapatkan syafa’atnya di yaumilma’sar kelak, Amin ya Rabbal Alamin. Judul diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial, Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-Agama.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta yaitu Ibunda (**Minar**) yang telah mengandung saya selama sembilan bulan, ibu yang sudah memperjuangkan hidup dan matinya sehingga saya dapat hadir di dunia ini, dan ibu juga yang telah merawat saya dengan penuh kasih sayangnya hingga saya besar. Dan terima kasih kepada Ayahanda (**Kamaruddin**) yang telah mendidik saya dari kecil hingga sekarang, ayah yang rela membanting tulang, ikhlas membuang keringatnya untuk menghidupi saya detik demi detik, hari demi hari dan tahun demi tahun. Kepada saudara

saya juga yang tercinta Abangda **Hengki**, dan Adinda **Yola Andria** terima kasih buat adek-adek saya yang selalu mendoakan kakaknya untuk meraih kesuksesan. Terima kasih juga kepada **Kakek** dan **Nenek** saya yang selalu mendoakan cucunya, dan semua keluarga saya juga terima kasih, baik kakak sepupu dan adek sepupu saya, terima kasih semua yang telah memberikan doa, saran, motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan studi di UINSU.

2. Terima kasih juga buat Bapak **Prof. Dr.H. Saidurrahman, M.Ag**, selaku Rektor UIN SU Medan.
3. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak **Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta Bapak Pembantu Dekan I,II,III.
4. Terima kasih kepada Ibu **Dra. Husna Sari Siregar, M.Si** selaku Ketua Jurusan SAA dan Bapak **Dr. H. Indra Harahap, MA** selaku Seketaris Jurusan SAA dan Bapak Ibu Dosen yang telah mengerjakan mata kuliah di kelas.
5. Terima kasih kepada Ibu **Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum** selaku dosen pembimbing skripsi I dan Bapak **Ismet Sari, MA** selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis sejak awal sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada Bapak **Jamirin** selaku Kepala Desa di Ujung Bawang, dan terima kasih kepada staf-staf desa, dan para masyarakat desa yang telah banyak membantu saya selama penelitian.

7. Ucapan terima kasih kepada satu kelas saya **SAA stambuk 2015**, Ciah, Indri, Titah, Icha, Nurul, Aisyah, Ika, Yuzi, Idris, Syafi'i, Andi, Feri, Leli, Irma, Adam, Bakri, yang selama beberapa tahun bersama, yang telah memberi semangat untuk bisa mengerjakan skripsi, memberi motivasi dan semangat yang banyak.
8. Terima kasih juga buat abang saya **Pratama** yang setiap hari dan selalu menyemangati, memberi saran dan motivasi juga mendoakan saya selalu.
9. Ucapan banyak terima kasih buat **satu kos saya 67B Jl. Tuasan**, mereka semua juga sangat menyemangati dan mendoakan saya selalu, terima kasih semua kawan-kawanku Kak Srik, Kak Suli, Nuri, Dek Amah, Dek Eka, Dek Salsa, Dek Sela, serta tetangga saya Anggi, Siti Aminah, Kaka Ita. Dan terima kasih juga buat sahabat saya Intan, Nurindah, Rida Wati, Vivi, Kak Mawarni.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermamfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. *Amin*

Medan, 31 Oktober 2019

Yuliana

NIM: 42154015

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Batasan Istilah	13
D. Tujuan Penelitian	16
E. Kegunaan Penelitian	16
F. Kajian Pustaka	17
G. Metodologi.....	18
H. Sistematika Penelitian	20

BAB II GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS DESA UJUNG BAWANG

A. Keadaan Desa Ujung Bawang	22
1. Asal Usul Desa Ujung Bawang.....	22
2. Visi dan Misi Desa Ujung Bawang	24

B. Geografis Desa Ujung Bawang	25
C. Demografis Desa Ujung Bawang	27
1. Kondisi Sosial Budaya	30
2. Mata Pencarian di Desa Ujung Bawang	31
3. Sarana dan Prasarana	32

BAB III KAJIAN TEORITIS AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL

A. Pengertian Agama dan Kearifan Lokal	34
B. Unsur-Unsur Kearifan Lokal	41
C. Dimensi Agama dan Kearifan Lokal	43
D. Hubungan Agama Dengan Kearifan Lokal	49

BAB IV DIALEKTIKA KEARIFAN LOKAL DESA UJUNG BAWANG

A. Bentuk Kearifan lokal di Desa Ujung Bawang	52
B. Pengaruh Agama terhadap Kearifan Lokal	63
C. Kearifan Lokal dalam Nilai Agama	70
D. Analisa Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai Agama	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

DOKUMENTASI	
--------------------------	--

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Wilayah Desa Ujung Bawang.....	26
Tabel 2.2	Data Demografis Desa Ujung Bawang.....	27
Tabel 2.3	Data Penduduk Desa Ujung Bawang.....	29
Tabel 2.4	Data Penduduk Mata Pencaharian.....	31
Tabel 2.5	Data Sarana dan Prasarana.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Desa Ujung Bawang Aceh Singkil.....	25
------------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Pengantar Mohon Izin Riset Fakultas Ushuluddin
- Lampiran 2 Surat Keterangan telah Melakukan Riset di Desa Ujung Bawang
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Bapak Rahmad Buyung
- Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Bapak Syafii Rani
- Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Bapak Mansur
- Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi
- Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Bapak Jamirin
- Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Bapak Budi
- Lampiran 9 Hasil Wawancara dengan Bapak Rahman
- Lampiran 10 Hasil Wawancara dengan Bapak Bako Ruddin
- Lampiran 11 Soal Wawancara
- Lampiran 12 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Kearifan lokal adalah merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, namun melainkan berubah sejalan dengan waktu atau dinamis, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

Kearifan lokal memiliki sebuah hubungan yang erat dengan kebudayaan atau tradisi pada suatu tempat/desa, dalam kearifan lokal tersebut mengandung pandangan maupun aturan supaya masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menemukan suatu tindakan, seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan dan di lestarikan secara turun-temurun. Kearifan Lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dilestarikan, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan tersendiri sebagai ciri khasnya dan terdapat pula kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Firman Allah dalam Al-quran menyatakan dalam Surat Al-Isra': 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*¹

Ayat di atas menceritakan mengenai tradisi dan budaya ke Islaman, tentang bagaimana etika dan akhlak seorang anak terhadap orang tuanya, seperti mencium tangan, unggah-ungguh dalam berbicara. Di dalam surat Al-qur'an di atas menceritakan bahwa kearifan lokal terdapat didalamnya etika dan akhlak sesama manusia, baik itu anak-anak, dan orang dewasa, maka surat ini sangat berpengaruh terhadap kearifan lokal. Surat Al-qur'an sangat mendukung supaya kearifan lokal terus dikembangkan sebaik mungkin. Dengan begitu kearifan lokal sangat perlu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, karena di dalam ayat Al-qu'an tersebut sangat ada kaitannya dengan kearifan lokal.

Pembentukan dan perkembangan budaya ini sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya. Menurut Edi Sedyawati, di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya.

¹ Al-qur'an dan Terjemahannya (CV: Al-Jumanatul 'Ali Art 2004)

Di Indonesia, 'Kearifan Lokal' jelas mempunyai makna positif, karena kearifan selalu dimaknai secara baik atau positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan lokal yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan masa yang akan datang.

Indonesia sebagai Negara Besar memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua. Ada 17.504 pulau terbatas diseluruh kedaulatan Republik Indonesia, yang terdiri atas 8.651 pulau yang bernama dan 8.853 pulau yang belum bernama. Di samping kekayaan alam dengan keragaman hayati dan nabati, Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya. Ada puluhan etnis yang memiliki banyak budaya masing-masing, yaitu sebagai berikut: Pulau Sumatera: Aceh, Batak, Minang, Melayu (Deli, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu dan lainnya), Lampung. Pulau Jawa: Sunda, Badui (masyarakat tradisional yang mengisolasi diri dari dunia luar di Provinsi Banten), Jawa, Madura, dan Bali. Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur: Sasak, Mangarai, Sumbawa, dan Flores. Kalimantan: Dayak, Melayu, Banjar.

Sulawesi: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Manado. Maluku; Ambon, Ternate. Papua: Dani, Asmat.²

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, serta budaya. Keanekaragaman budaya berasal dari kebudayaan-kebudayaan daerah yang mewarisi budaya leluhur dimasa lampau, yang dilaksanakan sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Dalam undang-undang RI Nomor 5 tahun 2017 disebutkan bahwa, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemamfaatan, dan pembinaan kebudayaan.³

Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat, karena memang lahir dari aktivitas perlakuan yang berpola manusia dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan dalam ranah kebudayaan. Sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.⁴

Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan proses belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Budaya lokal biasanya di definisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Dan unsur-unsur kebudayaan yang universal dan merupakan unsur-unsur yang bisa di dapat di semua kebudayaan dunia yaitu: sistem religi, upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan kebutuhan masyarakat.

² Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia 2012) h 19.

³ Alfian. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia 1985) h 104.

⁴ Ali Alamsyah Kusumadinata, *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2015) h 97.

Dalam bahasa Indonesia agama berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya *tidak kacau*, di ambil dari dua suku kata *a* berarti *tidak* dan *gama* berarti *kacau*. Secara lengkapnya Agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Salah satu syarat dalam kehidupan manusia yang teramat penting adalah keyakinan, yang oleh sebagian orang dianggap menjelma sebagai agama. Agama ini bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dari kesejahteraan jasmani. Di sini agama dan budaya sama-sama erat kaitannya, sama-sama di percayai oleh masyarakat yang menganutnya.⁵

Agama juga bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah, karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit social di zaman sekarang.

Agama yang benar itu, adalah bagaikan lampu yang menerangi umat untuk berjalan menuju kearah kemajuan. Mengamalkan ajaran-ajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia. Agama dapat menjadi sumber moral dan

⁵ Robert John Ackerman. *Agama Sebagai Kritik Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*, (Jakarta: PT Bpk Gedung Mulia 1985) h 175.

etika bersifat absolute, tetapi pada sisi lain juga menjadi system kebudayaan, yakni ketika wahyu itu di respon oleh manusia.⁶ Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum.

Aceh merupakan salah satu daerah yang terdapat di Indonesia, yang sangat menjunjung tinggi nilai agama dan adat istiadat. Hal ini sudah di akui sejak zaman dahulu. Suku Singkil suatu hal masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Karena itu agama Islam di yakini telah menyebar sejak beberapa abad yang lalu di tanah Singkil. Suku Singkil pernah memiliki seorang ulama yang terkenal pada masa lalu yakni Abdurrauf atau Syekh Abdur Rauf As-singkili. Beliau seorang ulama besar dan mufti di kerajaan Aceh pada abad XVII (17). Masing-masing suku mempunyai budaya, bahasa dan pola pikir, di Aceh bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Aceh, selain bahasa Indonesia. Penerapan syariat Islam di Provinsi ini bukanlah hal yang baru, jauh sebelum Indonesia berdiri, tepatnya sejak masa kesultanan, syariat Islam sudah meresap ke dalam diri masyarakat Aceh.

Sejarah menunjukkan bagaimana rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman dan Ulama pun mendapat tempat yang terhormat. Penghargaan atas keistimewaan Aceh dengan syariat Islam itu kemudian diperjelas dengan undang-undang nomor 44 Tahun 1999 mengenai penyelenggaraan Keistimewaan Aceh. Dalam UU No. 11 Tahun 2006 mengenai pemerintahan Aceh tercantum bahwa bidang Al-Syakhsyah (masalah kekeluargaan, seperti perkawinan, perceraian,

⁶ Nur Ahmad. *Prulalitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001) h 17 .

warisan, perwalian, nafkah, pengasuh anak dan harta bersama), Mu'amalah (masalah tatacara hidup sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti jual-beli, sewa-menyewa, dan pinjam-meminjam), dan Jinayah (kriminalitas, hukum pidana) yang didasarkan atas syariat Islam diatur dengan Qanun (peraturan daerah). Inilah corak sosial Budaya masyarakat Aceh, dengan Islam agama mayoritas disana tapi provinsi ini pun memiliki keragaman agama dan keanekaragaman seni dan budaya tersendiri.

Kabupaten Aceh Singkil merupakan bagian dari Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah kepulauan banyak. Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil. Singkil sendiri berada di jalur Barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan dan Sibolga. Namun, jalurnya lebih bergunung-gunung dan perlu dilakukan banyak perbaikan akses jalan agar keterpencilan wilayah dapat diatasi.

Kota Singkil amat menarik untuk di kaji baik dari segi sejarah, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Berdasarkan sejarah Kota Singkil pernah mengalami kejayaan terutama dibidang ekonomi pada sektar awal abad ke 18. Ketika itu kota Singkil menjadi Bandar (pelabuhan) di bagian pantai selatan Aceh dan sekaligus menjadi kota perdagangan. Pada saat itu segala perdagangan lada, dammar, sutra, emas, dan hasil rempah-rempah yang akan diekspor ke Amerika Serikat, harus

melalui pelabuhan Singkil, sehingga kota Singkil menjadi daya tarik penduduk daerah lain sebagai tempat mencari pekerjaan.

Masyarakat Aceh yang dikenal sebagai mayoritas beragama Islam, memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budaya. Aceh memberi makna budaya Aceh dijiwai oleh nilai-nilai Islami yang tidak boleh lepas sebagai akar tunggalnya untuk berkreasi membangun tatanan kehidupan masyarakat Aceh. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat Aceh selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam semenjak kerajaan-kerajaan kecil di masa silam sampai mencapai kegemilangannya di masa pemerintahan Iskandar Muda hingga kini. Nilai-nilai ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap masyarakat dalam kehidupan kesehariannya.

Belajar agama berarti belajar nilai-nilai keyakinan baik dan buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang terlarang dilakukan. Kamu harus belajar mengenal kedudukan sebagai makhluk Allah SWT, belajar bagaimana kamu harus berbuat dan meninggalkan larangan berdasarkan keyakinan nilai-nilai agama dengan tegas. Begitu juga, dalam kehidupan sehari-hari kamu kembangkan kebiasaan untuk mendiskusikan nilai-nilai agama dengan keluarga maupun lingkungan pergaulan, tidak hanya dari segi pengetahuannya saja, juga bagaimana bersikap dan berbuat yang benar menurut nilai-nilai agama.⁷ Dengan kata lain, napas nilai-nilai agama harus hidup dan menjadi

⁷ Hendra Surya. *Jadilah Pribadi Yang Unggul*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010) h 140.

pegangan kamu dalam setiap interaksi kamu di dalam keluarga maupun pergaulan, agar kedalaman nilai-nilai agama kokoh dalam hati.

Pada umumnya syistem Nilai, sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik, lalu diturunkan dan diwariskan melalui agama dan kebudayaan dalam bentuk aturan atau norma yang diharapkan menjadi pegangan setiap penganut agama dan kebudayaan tersebut.

Tanpa di sadari budaya adalah potensi yang besar yang dapat digunakan oleh suatu negara, potensi yang selama ini yang terpendam yang banyak sekali orang yang jarang melihat peluangnya apabila budaya dapat dikelola secara baik dalam masyarakat. Selain itu budaya lokal dapat memberikan karakter pada masyarakat dan identitas terhadap masyarakat suatu daerah. Namun budaya lokal tak hanya sebagai ciri khas atau adat istiadat saja, tetapi bahkan lebih dari itu, ada seperti di bidang kesenian alat-alat musik. Melihat berbagai keberagaman budaya lokal yang dimiliki bangsa ini setiap daerah memiliki keunikan. Di aceh singkil sering di dengar dengan keunikan berbagai buaya-budaya yang ada di Aceh, budaya dan agama sama-sama diperlukan di Aceh, selagi tidak menentang ajaran agama yang di anut oleh masyarakat Aceh itu sendiri.

Tradisi masyarakat Aceh Singkil yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah *Peusijuek* (tepung tawar) atau biasa di katakana menepung tawari. *Peusijuek* dikenal bagian dari adat masyarakat Aceh. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *sijuek* (bahasa Aceh yang berarti dingin), kemudian ditambah awalan *peu* (membuat

sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan. *Peusijek* adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti *peusijek* pada (1) Upacara perkawinan, (2) Upacara tinggal di rumah baru, (3) Upacara hendak menantu, (4) Pergi/naik haji, (5) Kurban, (6) Orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, mengalami kecelakaan kendaraan), (7) Perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan. Selain itu *peusijek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya (8) Berhasil lulus sarjana, (9) Memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, (10) Kendaraan baru dan menepung tawar lainnya. Aceh Singkil begitu banyak macam budaya-budaya seperti adat istiadat perkawinan, seni dan budaya (tari dampeng), dan tepung tawar.

Tari *Dampeng* di mulai dari kisah Teungku Gemerinting, ialah seorang Teungku yang menciptakan tarian ini. Teungku merupakan putra Singkil yang di kemudian hari merantau ke Pagaruyung. Cerita ini berkaitan dengan perjalanan merantaunya ke Pagaruyung yang mengharuskannya melewati hutan. Pada saat malam, di tengah hutan teungku memutuskan untuk beristirahat di atas pohon. Kemudian di atas pohon ada seekor burung elang terbang berputar-putar di atas kepalanya. Gerakan elang itulah yang menginspirasi untuk menciptakan Tari Dampeng. Tarian ini mengusung serangkaian gerak tari yang melambangkan kekuatan dan keperkasaan sang elang yang terbang di angkasa. Dalam kaitannya

dengan upacara adat pernikahan Suku Singkil, tarian ini pun menjadi simbolisme gerakan untuk melindungi raja (pengantin pria di ibaratkan seorang raja).

Tari *Dampeng* merupakan tarian adat di wilayah Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Tarian ini dilakukan beramai-ramai untuk menghibur tamu yang datang ke acara tersebut, bagi yang mengadakan acara pesta pernikahan dan khitanan.

Kearifan lokal masyarakat aceh singkil sudah berkembang sejak lama hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut masih terjaga dan ada hingga saat ini, dan penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan hukum adat, harus mengedepankan kearifan lokal atau kebijakan setempat. Karena cara-acara kearifan lokal dipercayakan sangat efektif dalam (1) penyelesaian konflik, terkait (2) pelanggaran adat. Demikian pesan Bupati Aceh Singkil, pada kampung (gampong) yang dapat mencegah terjadinya perselisihan dan persengketaan berkepanjangan. Sehingga ketentraman dan kedamaian tetap terpelihara di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti merasa sangat perlu untuk bisa belajar lebih dalam lagi mengenai Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama di Desa Ujung Bawang Aceh Singkil. Karena banyak masyarakat yang mengatakan bahwa Aceh dikenal dengan Keagamaannya dan adat istiadat yang berlaku di Aceh sampai saat sekarang ini, mungkin karena itu banyak terdapat pesan, isi, ajaran, hikmah, dan petuah yang dapat dipelajari atau di angkat ke permukaan untuk dijadikan ibrah dalam hidup dalam bermasyarakat.

Aceh Singkil di kenal berbagai macambudaya lokal, salah satunya ialah yang sering di dengar yaitu Peusijuek, Upacara Perkawinan, dan Tari-Tarian yang ada di Aceh. Dan Masyarakat Aceh benar-benar menghayati ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Penghayatan yang begitu besar dan mendalam terhadap ajaran agama Islam di wujudkan dalam bentuk akulturasi antara adat dan ajaran agama.

Menurut Darwis A. Sulaiman, Aceh merupakan daerah yang kaya budaya dan masyarakat Aceh adalah masyarakat yang berbudaya. Pada masa-masa kerajaan Aceh Darussalam kebudayaan Aceh berkembang dengan pesat, baik dalam bentuk dan kesusasteraan maupun dalam bentuk seni, ilmu pengetahuan, baik adat maupun kebudayaan Aceh berakar pada nilai-nilai agama Islam.

berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama di Desa Ujung Bawang Aceh Singkil 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar masalah yang telah dikemukakan, maka sebagai masalah pokok yang di jadikan kajian penelitian adalah bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh Singkil dalam penguatan nilai-nilai agama, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian in adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Ujung Bawang terhadap Kearifan Lokal ?

2. Apakah Kearifan Lokal mampu menguatkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Ujung Bawang Aceh Singkil ?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian di maksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti sehingga jelas batas-batasannya, untuk menghindari adanya kesalahan dan penafsiran judul skripsi, maka di butuhkan penegakan istilah sebagai berikut:

1. Potensi adalah sebuah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang sangat mungkin dikembangkan.⁸
2. Kearifan Lokal disebutkan dalam UU No.32 Tahun 2009 pasal 2 butir 1 ”perlindungan dan pengelolaan dilaksanakan berdasarkan asas Kearifan Lokal”. Saat ini kementerian negara lingkungan hidup sedang melakukan kegiatan inventarisasi masyarakat hukum adat dan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat di pahami sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Kearifan Lokal adalah secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat.⁹
3. Penguatan adalah berarti proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan.¹⁰

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Balai Pustaka.

⁹ Patta Rapanna. *Menembus Badai Ekonomi Dalam Perspektif Kearifan Lokal*, (Makassar: CV Sah Media 2018) h 158.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Balai Pustaka.

4. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat kelak.¹¹
5. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun mondial.¹²
6. Islam adalah ketundukan, ketundukan adalah keyakinan, keyakinan adalah membenaran, membenaran adalah pengakuan, pengakuan adalah pelaksanaan, dan pelaksanaan adalah perbuatan.¹³
7. Aceh Singkil adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil, Aceh, Indonesia. Singkil adalah nama sebuah suku bangsa yang memiliki budaya dan sistem kekerabatan serta pranata sosial lainnya.¹⁴
8. Aceh Singkil/ salah satu kota di provinsi Aceh, Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri

¹¹Arifinsyah, *Agama Dialogis Misi Konflik Mencegah Konflik*, (Yogyakarta: Perdana Publishing, 2016) h 15.

¹²Hendropuspito, *Soziologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI) 1983) h 29.

¹³Miftah Faridi, *Mukjizat Sabar*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2000) h 30

¹⁴Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2006.

dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan, dan Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Singkil sendiri berada di jalur Barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan, dan Sibolga.¹⁵

Berdasarkan batasan itulah di atas, maka yang di maksud agar tidak adanya pembahasan masalah yang di luar dari judul, dan inilah keseluruhan makna menurut peneliti adalah Potensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama di Desa Ujung Bawang Aceh Singkil.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan lingkup masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pandangan Masyarakat tentang Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Ujung Bawang, Kabupaten Aceh Singkil.
2. Untuk Mengetahui kemampuan Masyarakat dalam menguatkan Kearifan Lokal dalam Penguatan Nilai Agama Islam di Desa Ujung Bawang Aceh Singkil.

¹⁵ Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2006.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini di berharap dapat bermamfaat bagi penulis dan masyarakat setempat. Juga bisa menjaga kearifan lokal di lingkungan dan tidak terlepas dari nilai agama, agar bisa di terapkan untuk kedepannya di desa ujung bawang Aceh Singkil.
2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan untuk memahami secara akurat tentang kearifan lokal dan nilai agama Islam di desa ujung bawang Kec. Singkil Kab. Aceh Singkil.
3. Kegunaan Ilmiah, penelitian ini diharapkan memiliki sumbangsih yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi kemajuan ke Islaman dalam bidang Keagamaan agar tetap terjaga nilai agama Islam di kalangan umat Islam.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dilalukan oleh penulis, diantaranya:

Yang di tulis oleh Sapri (Universitas Islam Negeri Alauddin Maskassar) dalam skripsinya yang berjudul membahas “Kearifan Lokal Adat Sanpulo Rua Buluttana” Menyatakan bahwa wujud kearifan lokal adat sampulo rua bagi masyarakat muslim buluttana adalah sebuah perlindungan. Dan adat sampulo rua

mengandung nilai-nilai sosial yang sangat urgen yang meliputi kejujuran, kesabaran, dan kebaikan.¹⁶

Skripsi yang berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Benturan Modernitas* karya Febri Nurzami (Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta). Membahas tentang kearifan lokal masyarakat Badui yang mengalami benturan peradaban modern serta upaya masyarakat Badui untuk mempertahankan eksistensinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Badui senantiasa menjaga nilai-nilai kearifan lokal meskipun terjadi berbagai macam benturan yang diakibatkan oleh budaya luar yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat Badui.¹⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangatlah penting dalam setiap penelitian, karena peneliti harus terjun ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Di lihat dari segi metode dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melakukan studi tentang Potensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Nilai-nilai Agama Islam di Desa Ujung Bawang Kec. Singkil

¹⁶ Sapri, *Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Bulutana Kec. Tinggi*. (Universitas Islam Negeri Alauddin Maskassar 2016)

¹⁷ Febri Nurzami, *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Benturan Modernitas*, (Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006)

Kab Aceh Singkil, maka dengan demikian penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif Kualitatif.¹⁸

2. Metode Pendekatan

Untuk melakukan sebuah penelitian, harus menggunakan sebuah metode penelitian supaya apa yang di teliti dapat di interpresentasikan dengan mudah. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif file riset dan metode pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Antropologi Agama, yang mengkaji mengenai masyarakat beragama yang berbudaya dan mampu mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁹ Dalam penelitian ini populasi penelitian yaitu berjumlah 50 penduduk dari satu desa, yaitu desa ujung bawang.

b. Sampel

Sampel dari Populasi adalah 25% dari Populasi yaitu dari desa Ujung Bawang 12 Penduduk.

¹⁸Sukiati, *Metode Penelitian*, (Medan : Perdana Publishing, Jl. Sosro No. 16-A Medan 2017) h 24.

¹⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. (Bandung : Alfabeta 2017) h 80.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu pada bulan Agustus 2019. Lokasi penelitian adalah di desa ujung bawang Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Untuk mendapatkan data dan informasi yang pasti tentang proses berlangsungnya potensi kearifan lokal di Aceh Singkil.

5. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan selama proses penelitian berupa kata-kata, tindakan atau aktivitas dan dokumen. Sebagaimana dijelaskan oleh Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan.

Usaha untuk memperoleh dan pengumpulan data, peneliti memakai beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Observasi Non Partisipan: Sebagai usaha untuk memperoleh data melalui pengamatan, yang dilakukan di Desa Ujung Bawang.
- b. Wawancara: Usaha memperoleh data dengan mengadakan Tanya jawab atau meminta informasi kepada responden. Tujuan wawancara sendiri adalah mengumpulkan data atau informasi.
- c. Dokumentasi: Studi dokumentasi akan dilakukan untuk memperoleh data tertulis dari berbagai sumber sehubungan dengan pengusulan pembentukan desa ujung bawang, dan sebagai usaha untuk menyimpan catatan peristiwa selama penelitian dengan menggunakan Instrument Berupa Handphone

(kamera, recorder), pena, kertas, dan alat fisik lainnya yang mendukung penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disusun dalam lima bab. Pembagian bab hanya bertujuan untuk pembatasan fokus isi mengikuti struktur umum dalam penelitian ilmiah. Dimana antara bab yang satu dan yang lainnya adalah merupakan satu kesatuan yang utuh pada hakikatnya.²⁰

Adapun struktur yang menjadi isi penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II: Mengenal Lokasi Penelitian, terdiri dari: Geografis, Demografis, Budaya, Mata Pencaharian, Sarana dan Prasarana.

BAB III: Kajian Teori Agama dan Kearifan Lokal, terdiri dari: Pengertian Kearifan Lokal, Unsur-Unsur Kearifan Lokal, Dimensi Agama dan Kearifan Lokal, Korelasi Agama Dengan Kearifan Lokal.

BAB IV: Dialektika Kearifan Lokal Desa Ujung Bawang terdiri dari: Kearifan lokal di Desa Ujung Bawang, Pengaruh Agama terhadap Penguatan Kearifan Lokal,

²⁰ Happy Susanto. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka) h 41.

Kearifan Lokal dalam Nilai Agama, dan Analisa Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai Agama.

BAB V: Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran Penelitian, Daftar Kepustakaan, Lampiran dan Dokumentasi.

BAB II

GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS DESA UJUNG BAWANG

A. Keadaan Desa Ujung Bawang

1. Asal Usul Desa Ujung Bawang

Desa ujung bawang terkenal dengan nama kampungnya yang unik. Oleh sebab itu peneliti mewawancarai salah satu warga desa ujung bawang, untuk mengetahui asal-usul nama desa ujung bawang.

Bapak Buyung Rahmad selaku sekretaris (sekdes) di desa ujung bawang akan menjelaskan mengenai asal usul kampung:

“Desa Ujung Bawang ini merupakan desa Pemekaran dari Desa Pea Bumbung, yang terletak di pinggir sungai, yang di namakan Paya Bumbung dan berdirinya menjadi desa pada Tahun 1998. Pada zaman dahulu ada seorang masyarakat yang ingin mengambil ikan ke sungai, sambil mengambil ikan warga juga menanam pohon panjung bawang di ujung-ujung sungai di tempat mengambil ikan, bentuk sungai yang terletak di ujung itu makanya warga menanam sebuah bawang. Karena warga merasa selain mengambil ikan juga ada mamfaatnya menanam bawang, tempatnya juga bagus dekat air dan subur di tepi sungai yang mengalir, dan ramai juga warga datang untuk memancing ikan. Setelah lama sudah menanam panjung bawang tersebut, mulai lah tersebar ke masyarakat luas di desa itu, dan dari cerita itulah warga merasa desa ini di namakan Desa Ujung Bawang. Dari situlah makanya nama kampung ujung bawang itu sampai sekarang ini masih dibawa, dan di sah kan menjadi desa pada tahun 1930.”²¹

Bapak Buyung Rahmad menyatakan mengenai asal usul desa ujung bawang:

²¹ Wawancara dengan Bapak Buyung Rahmad Selaku Seketaris Kepala Desa, *Asal Usul Desa Ujunng Bawang* , Tanggal 05 Agustus 2019, Pukul 11:43, di Desa Ujung Bawang.

“Desa Ujung Bawang enda mekhupaken pemekakhen dakhi desa gampong Paya Bumbung, tekhletakna anah tapin pemateng lae, yang gelakhna gampong Paya Bumbung enda bekhikhina asa jadi sebuah desa pada tahun 1998. Zaman khuni lot seseokhang masyakhakat sekel mengamet/mungkakh ikan anah tapin pemateng lae, mengamet ikan anah hendi sambil mengkail, iya peh menyuan panjung bawang anah tapin dai. Kakhna otang keca mengkail hambin anah tapin dai, bisa mang menyuan bawang, sambilen hambing asa lot mang bawang nan di embah balik keca, bekas na peh anah tapin, nakat menyuan anah gembar lae keca cepet belen si disuan dai. Dakhi hendinai mo bue mang enggo kalak laus mehendi mengkail/mungkakh ikan. Dekah-dekah gelakh bekas kalak i mengkail dai anah ujung yang lot bawang, hendi nai mo makana masyakhakat na mendokken gelar ujung bawang, kakhna kisah na peh memang menanam panjung bawang. Dekah-dekah gelakh idi peh di sahken menjadi desa ujung bawang pada tahun 1930.”

Dari situalah asal usul desa ujung bawang ini dan sampai sekarang masih tetap di pakai. Asal usul desa pasti banyak yang seperti nama dan sampai terbawa sampai seterusnya, misalnya seperti di desa ini dari sekian banyaknya yang memancing/mengambil (mengkail/mungkakh) ikan di ujung panjung bawang sungai tersebut, lama kelamaan warga juga membiasakan diri bahwa tempat mengambil ikan ke sungai mereka sebut pasti di ujung bawang di tepi sungai.

Desa ujung bawang bisa dikatakan unik dari asal usul kisah nama desanya, karena warga yang sering mengambil ikan ke sungai dan menanam pohon panjung bawang di ujungnya, maka lama kelamaan di sebutkan lah desa ini ujung bawang hingga saat sekarang. Walaupun desa ujung bawang ini hasil Pemekaran Pea Bumbung, tetapi masyarakat sangat akur satu sama yang lainnya, sesama tetangga memang seharusnya akur dan damai.

2. Visi dan Misi Desa Ujung Bawang

Visi di desa Ujung Bawang, terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak mulia dan berbudi luhur sehat sejahtera, maju mandiri kesehatan dan keadilan serta kesadaran hukum dan lingkungan.²²

Misi di desa Ujung Bawang:

- a. Meningkatkan mental Spiritual perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila serta meningkatkan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan hak asasi manusia demokrasi. Meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kegontoroyongan serta pembentukan watak bangsa yang selaras, serasi dan seimbang.
- b. Meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan pendapatan keluarga.
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pangan keluarga, serta upaya peningkatan pemamfaatan pekarangan melalui halaman asri, teratur, indah dan nyaman. Sandang dan perumahan serta tata laksana rumah tangga yang sehat.
- d. Meningkatkan derajat kesehatan, kelestarian lingkungan hidup serta membiasakan hidup berencana dalam semua aspek kehidupan dan perencanaan ekonomi keluarga dengan membiasakan menabung.

²² Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2016.

- e. Meningkatkan pengelolaan gerakan PKK baik kegiatan pengorganisasian maupun pelaksanaan program-programnya yang disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat setempat.²³

B. Geografis Desa Ujung Bawang

Desa Ujung Bawang merupakan pemekaran dari desa Pea Bumbung Kecamatan Singkil. Desa ujung bawang terdiri dari 3 (telu) dusun yaitu: dusun Makmur, dusun Kaumta dan dusun Endamo. Desa ujung bawang berada di tengah-tengah di antara Desa Selok Aceh dan Desa Pea Bumbung.



Gambar 2.1

Peta Desa Ujung Bawang

Luas wilayah desa : 2.500 Ha.

Tabel 2.1

Luas wilayah desa ujung bawang menurut Penggunaannya

No	Penggunaan Wilayah Desa	Luas (Ha)
1	Pemukiman	1.500 Ha

²³ Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2016.

2	Bangunan Umum (Kantor, Sekolah, dll)	39 Ha
3	Rekreasi dan Olahraga	1 Ha
4	Perkebunan	900 Ha
5	Ladang	60 Ha
	Jumlah Luas Wilayah Penggunaan : 2.500 Ha	
	Persentase penggunaan wilayah per luas desa 2.500	100%

Letak/batas wilayah desa

- Sebelah Timur berbatas dengan : Kampong Pemuda
- Sebelah Barat berbatas dengan : Kampong Laut Samudera
- Sebelah Utara berbatas dengan : Kampong Pea Bumbung
- Sebelah Selatan Berbatas dengan : Kampong Selok Aceh

Desa ujung bawang memiliki dua (2) desa yang saling berdekatan (pegembakh), yaitu desa selok Aceh dan pea bumbung, masing-masing desa dikenali dengan banyaknya disekeliling perkebunan sawit dan ladang-ladang kecil di sekitarnya. Tidak asing bagi pengunjung yang hendak ingin jalan-jalan ke Pulau Sarok atau menyebrang ke pulau banyak, nias dan lainnya, pasti melewati desa ujung bawang yang ada di pinggiran perjalanan. Wilayah desa ujung bawang termasuk sangat luas, dilihat dari peta sudah bisa dibayangkan dan perkiraan permukiman dan lainnya.²⁴

C. Demografi Desa Ujung Bawang

²⁴ Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2016.

Ujung Bawang merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Singkil, sangat mudah untuk mengenal lokasinya, karena desa ini terletak di pinggiran jalan, dan ada sedikit masuk gang yang berbatasan ke desa paya bumbung. Karena desa ini salah satu hendak melewati ke pelabuhan Singkil yang ingin pergi menyebrang.

Tabel 2.2

Data Demografi Desa Ujung Bawang

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Kependudukan		
	a. Jumlah Laki-Laki	576 jiwa	
	b. Jumlah Perempuan	464 jiwa	
	Jumlah penduduk berdasarkan penduduk	1.040 jiwa	
2	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak SD	60 jiwa	
	b. SD	34 jiwa	
	c. SMP	35 jiwa	
	d. SMA	26 jiwa	
	e. D3	10 jiwa	
	f. Sarjana	15 jiwa	
	Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan	180 jiwa	

3	Mata Pencaharian		
	a. Petani	126 jiwa	
	b. Pande Besi	25 jiwa	
	c. Nelayan	26 jiwa	
	d. Buruh Harian Lepas	190 jiwa	
	e. Guru	6 jiwa	
	f. Kepala Desa	1 jiwa	
	g. Pensian	2 jiwa	
	h. Pengurus BPG (Badan Pengurus Gampong)	7 jiwa	
	i. Wirasswasta	12 jiwa	
	j. Perangkat Desa	9 jiwa	
	Jumlah penduduk berdasarkan pencaharian	296 jiwa	
4	Agama		
	a. Islam	1.040 jiwa	
	b. Kristen	0 jiwa	
	Jumlah penduduk agama	1.040 jiwa	
5	Kesejahteraan Sosial		
	a. Jumlah KK Miskin	-	
	b. Jumlah KK Kaya	-	

Berdasarkan tabel di atas, bahwa inilah data-data lengkap yang terdapat di masyarakat desa ujung bawang, baik itu jumlah kependudukan warga dari pihak perempuan dan laki-laki. Desa ujung bawang tidak ada yang beragama Kristen, semua beragama Islam, kecuali desa-desa lain yang memang banyak penduduknya beragama Kristen. Namun, dilihat dari tingkat pendidikan bagi anak-anak desa ujung bawangpun kelihatan masih banyak yang sekolah, kuliah. Pekerjaan masyarakat di wilayah desa ujung bawang yang menjadi ciri khas yaitu pandai besi, tidak banyak

yang bisa membuatnya, hanya ada beberapa orang saja, dan seperti biasanya dengan desa lain pekerjaan yang ada didesa ujung bawang yang sudah dijelaskna di tabel.²⁵

Tabel 2.3
Data Penduduk Desa Ujung Bawang

No	Nama Dusun	Uraian						Jumlah keseluruhan		Ket
		Jumlah jiwa		Jumlah datang		Jumlah miskin				
		LK	PR	LK	PR	LK	PR			
1	Dusun I	214	198	5	4	-	-	421 jiwa		
2	Dusun II	158	151	1	0	-	-	312 jiwa		
3	Dusun III	197	109	1	2	-	-	309 jiwa		
Jumlah total		569	458	7	6	0	0	1.040 jiwa		

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk dari tahun 2017 sampai sekarang sudah mencapai 1.040 jiwa yang terdiri dari 576 jiwa laki-laki (deholi), dan 464 jiwa perempuan. Masyarakat desa ujung bawang kebanyakan asli dari kampung (gampong) situ, dan cuma memiliki (elot) tiga (telu) dusun, yaitu masing-masing dusun sudah memiliki nama tersendiri seperti : (1) dusun makmur, (2) dusun kaumta, (3) dusun endamo. Dan itulah (idimo) jumlah total masyarakat yang ada didesa ujung bawang 1.040 jiwa, dan juga di desa ini tidak ada yang Non Muslim, semua mayoritas beragama Islam.²⁶

²⁵ Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2016.

²⁶ Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2016.

1. Kondisi Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat desa Ujung Bawang sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang, upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir-dewasa/berumah tangga-mati), seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian yang selalu dilakukan oleh warga masyarakat. Namun biarpun begitu warga ujung bawang juga tidak melanggar peraturan agama Islam yang di anut, selagi tidak menggambarkan keburukan bagi agama dan adat yang ada di desa ujung bawang.

Kegotong-royongan masyarakat masih tetap kuat, dan saling bantu-membantu satu sama yang lainnya. Desa ini telah terhubung dengan daerah lain melalui jalur kabupaten. Keadaan jalan desa secara umum cukup baik dan juga aspal, namun apabila musim hujan tiba, dan terjadi di beberapa tempat mengalami kerusakan jalan, putus jembatan, longsor aspal dan terbelah di karenakan banjir yang sering terjadi setiap tahunnya. Rumah warga juga banyak yang terendam banjir yang setiap musim hujan terjadi.

Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup baik , karena sangat mendukung dengan adanya fasilitas puskesmas (pusat kesehatan) pembantu, polindes (pondok bersalin) dan dengan itu bidan desa sangat proaktif untuk melayani kebutuhan kesehatan masyarakat yang ada di desa ujung bawang.

2. Mata Pencaharian di Desa Ujung Bawang

Penduduk desa ujung bawang dilihat dari mata pencahariannya adalah petani, dan ada juga yang lainnya, selengkapnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4

Data Penduduk Mata Pencaharian Desa Ujung Bawang

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	126 jiwa
2	Pande Besi	25 jiwa
3	Nelayan	26 jiwa
4	Buruh Harian Lepas	190 jiwa
5	Guru	6 jiwa
6	Kepala Desa	1 jiwa
7	Pensiun	2 jiwa
8	Pengurus BPG (Badan Pengurus Gampong)	7 jiwa
9	Wirasswasta	12 jiwa
10	Perangkat Desa	9 jiwa
	Jumlah total	404 jiwa

Berdasarkan isi tabel diatas, bahwa masyarakat dengan berbagai cara untuk menghasilkan uang untuk kehidupan sehari-hari. Seperti Petani, jumlahnya yang sangat banyak, karena memang kawasan desa ini masing-masing hampir memiliki sawah/ladang sendiri untuk menghidupi keluarga. Pandai Besi, yang sudah dikenal di desa ini dan juga ciri khasnya masyarakat desa, warga sebagian membuat besi untuk pekerjaan sehari-hari, atau untuk pekerjaan sampingan, dan tempatnya di buat khusus supaya bisa membuat besi tersebut dengan baik, ketika melewati jalan desa ujung bawang ini pasti melihat warga yang sedang membuat pandai besi tersebut, karena

warga membuat tempatnya di pinggir jalan atau di depan rumah masing-masing. Dan memang masing-masing mata pencaharian masyarakat desa ini seperti biasa yang ada di kampung lainnya. Yang terpenting di desa ada sebagai pengurus gampong supaya masyarakat tetap terjalin persaudaraan dan kemasyarakatan.

Dari sekian banyaknya pekerjaan yang ada, tetapi yang lebih banyak masyarakat bekerja sebagai petani untuk kebutuhannya sehari-hari. Desa ini dikelilingi oleh lahan sawit milik orang atau milik waga itu sendiri. Dan yang lainnya bekerja bermacam-macam yang sudah di jelaskan di atas.

3. Sarana dan Prasarana

Kondisi Sarana dan Prasarana Umum Desa Ujung Bawang secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5

Data Sarana dan Prasarana Penduduk

No	Prasarana	Ket
1	Pusat Kesehatan Desa (Puskesmas)	1
2	Pondok Bersalin Desa (Polindes)	1
3	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
4	Sekolah Dasar	1
5	SLTP	1
6	Mesjid	1
7	Mushalla	2
	Jumlah total	8

Sarana dan prasarana adalah salah satu kebutuhan yang ada di desa, dan semua berfungsi untuk kebutuhan masyarakat juga, seperti yang sudah di data di atas contohnya: Puskesmas berfungsi untuk mengobati bagi masyarakat yang sakit di desa ini, dan untuk menolong kesehatan di desa, sama halnya dengan Polindes. Desa ini juga menyediakan PAUD untuk anak-anak yang ingin di masukkan ke kesitu, dan bisa membantu anak-anak juga semua sudah lengkap peralatan yang dibuat khusus PAUD, dan begitu juga ada Sekolah Dasar (SD), kecuali SMP, SMA, tidak ada di desa ini, kecuali ke Kotanya Singkil tidak jauh dari desa tersebut, kebanyakan anak sekolah disana. Dan kebutuhan lainnya seperti SLTP, Masjid untuk beribadah dan digunakan untuk kegiatan yang bermamfaat, dan Mushalla.²⁷

²⁷ Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2016.

BAB III

KAJIAN TEORITIS AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL

A. Pengertian Agama dan Kearifan Lokal

1. Pengertian Agama

Agama (dalam hal ini Islam), agama adalah ketundukan kepada Allah SWT. Memeluk agama Islam artinya menaati kehendak Allah dengan setia. Konsekuensinya, tidak akan menyembah illah atau wujud lain yang dipertuhankan, karena Allah itu satu dan tidak tertandingi oleh kuasa apapun lainnya. Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²⁸

Islam itu adalah agama Allah SWT yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-poko serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad Saw dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya. Nabi Muhammad telah menerima dari Tuhannya pokok agama Islam yang lengkap sempurna mengenai kepercayaan dan kewajiban agamanya, yaitu Al Qur-nul Karim. Dan Al-qur'an itu baik di dalam pandangan Allah maupun di dalam pandangan kaum Muslimin, adalah sumber utama buat mngenali ajaran-ajaran Islam yang pokok. Dan dari Al-qur'an itu

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Balai Pustaka.

pula diketahui bahwa Islam mempunyai dua dahan utama, yang mana tidak akan terwujud hakikat dan tidak akan terbukti pengertiannya melainkan apabila kedua dahan tersebut mengambil tempat pembuktian dan wujudnya di dalam akal, hati dan kehidupan manusia. Dan kedua dahan itu ialah: kepercayaan serta kewajiban-kewajiban agama.²⁹

Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran supaya manusia mampu berfikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelebihan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara bathiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalari kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya. Sesuai dengan pengertian agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sejatinya agama dalam kehidupan manusia berkaitan dengan pencarian makna hidup, atau bagaimana seharusnya manusia memaknai hidup. Pencarian makna hidup

²⁹ Mahmud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang 1985) h 28.

ini, setidaknya didorong oleh kesadaran eksistensi manusia. Dari mana, untuk apa, dan mau kemana perjalanan di dunia ini. Jawabannya adalah dari yang Maha Suci, untuk hidup sebagai manusia yang penuh kesucian, dan menuju ke puncak yang Maha Suci. Intinya manusia adalah makhluk pencari makna hidup yang didasari oleh niat yang suci, berjuang dan mengabdikan untuk mencapai kedamaian abadi.

Agenda utama setiap manusia adalah menegakkan harkat dan martabat manusia. Itulah yang menjadi agama dan sekaligus hakikat dari keberagaman. Agama, baru benar-benar menjadi agama yang benar dan yang mengemban amanah Tuhan kalau menjadikan kemanusiaan sebagai agenda utamanya. Islam merupakan satu-satunya agama yang bersandar kepada wahyu Allah secara murni. Artinya, seluruh sumber nilai dari agama ini adalah wahyu yang Allah turunkan kepada para Rasul-Nya terdahulu.

Menurut Durkheim, pada dasarnya tidak ada agama yang salah, semua agama adalah benar menurut metode masing-masing. Semua memenuhi kondisi-kondisi tertentu dari eksistensi manusia meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Dia menggunakan contoh Aborigin (suku) karena dia meyakini Aborigin adalah suku yang paling sederhana dan paling primitif dimana mereka menciptakan agama atau keyakinan dari pemikiran mereka sendiri.

Menurut Koentjaraningrat, agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara, sedangkan religi merupakan bagian dari masyarakat. Koentjaraningrat membedakan antara agama dan religi karena banyak religi yang merupakan hasil dari kepercayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Agama Islam, Nasrani, Hindu, dan Buddha telah menjadi agama resmi di Indonesia, dengan kebebasan menjalankan agama dan kepercayaannya yang dilindungi undang-undang. Namun, kemajemukan budaya pada suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia juga ditandai oleh keragaman religi dan kepercayaan dari suku-suku bangsa tersebut.

Di mata masyarakat, agama diakui dan diterima sebagai hal yang baik, bahkan luhur. Dengan demikian; orang yang beragama juga mendapatkan cap baik dan perbuatan yang dilakukannyapun dinilai luhur. Orang yang beragama ekstrinsik (penampilan dari luar) menganut agama karena ingin menampilkan gambaran sebagai orang yang baik dimata masyarakat dan disebut sebagai orang baik-baik. Dia menjalankan perintah agama bukan karena melihat nilai perintah agama itu, tetapi agar dikagumi orang lain dan dianggap sebagai orang yang taat beragama, orang saleh.

2. Kearifan Lokal

Salah satu prinsip pluralisme adalah hukum negara terhadap kemajemukakan hukum adat dan nilai-nilai yang hidup dalam kesatuan masyarakat hukum adat. Nilai-nilai yang dimaksud disebut juga sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal itu tumbuh dan berkembang dalam komunitas lokal tertentu, baik yang berasal dari tradisi maupun pengalamannya sekarang dalam berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.³⁰

Ade M Kartawinata mengemukakan, dalam pengertian kebahasaan kearifan lokal, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat, yang menjadi dasar identitas kebudayaan.³¹

³⁰ Gede Marhaendra Wija Atmaja DKK, *Pluralisme Konstitusional dalam Pengakuan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat*, (Yogyakarta: Andi 2009) h 11.

³¹ Ibid., h 12

Kearifan Lokal menurut arti bahasa adalah kearifan setempat (*local wisdom*) yaitu gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, memiliki nilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat setempat. Dalam konteks ilmu antropologi, kearifan lokal memiliki makna suatu pengetahuan setempat, atau suatu kecerdasan setempat yang menjadi dasar identitas kebudayaan.³²

Menurut Sartini bahwa kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat dalam mengatur kehidupannya dari yang sifatnya sakral sampai sifatnya profan. Sejalan dengan itu, Hamid mengemukakan bahwa secara konseptual kearifan lokal dapat dirumuskan sebagai pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, dan cara-cara individu dan komunitas dalam memenuhi kebutulannya serta mengatasi masalah yang dihadapi.³³

Berdasarkan pengertian mengenai kearifan lokal di atas, terlihat bahwa kearifan lokal bermakna :

- a. Norma,
- b. Gagasan Konseptual,
- c. Nilai-Nilai,
- d. Pengetahuan,
- e. Pandangan Hidup,
- f. Cara-cara Individu, dan
- g. Masyarakat atau Komunitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi di dalam lingkungan sekitarnya.

³²Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal:Untuk Meningkatkan Karakter*, (Makassar: CV. Masagena 2016) h 69.

³³ Ibid.,h 69.

Lingkungan yang di maksudkan adalah ruang interaksi sekelompok orang di mana mereka hidup bersama, bekerja bersama, atau bergaul bersama.³⁴

Nilai-nilai yang di yakini kebenarannya oleh sekelompok orang di dalam lingkungannya adalah potensi untuk di tingkatkan dalam proses pembelajarannya di sekolah, yang nantinya dapat mengalami peningkatan menjadi nilai-nilai karakter. Hal ini cukup beralasan, karena kearifan lokal adalah salah satu sumber nilai-nilai karakter, sebagaimana yang di kemukakan pada bagian sebelumnya.

1. Fungsi Kearifan Lokal

Jika seseorang bertanya bahwa kapan dan siapa yang pertama kali memunculkan suatu ungkapan kearifan lokal, maka jawabannya sangat sulit (bahkan tidak ada jawaban). Awal terbentuknya kearifan lokal di suatu masyarakat pada umumnya tidak diketahui secara pasti, tetapi menurut Mulyana bahwa terbentuknya kearifan lokal dimulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan. Bahkan penulis dapat mengatakan bahwa keberadaan kearifan lokal mulai ada sejak manusia mulai melakukan interaksi dengan sesamanya atau dengan lingkungan alamnya.³⁵

Wujud kearifan lokal yang di anut oleh masyarakat pada suatu daerah atau komunitas dapat berwujud suatu perkataan (pesan dan nasehat), tindakan (perbuatan dan prilaku), tulisan, dan benda buatan manusia.

³⁴ Ibid.,h 70.

³⁵ Ibid.,h 70.

Kearifan Lokal dapat di definisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup: pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup. Indonesia yang di kenal sebagai Nusantara kearifan lokal tidak hanya berlaku pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara di temui kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal di ajarkan turun-temurun, di wariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa), dan manuskrip.³⁶

Pengertian kearifan lokal menurut Keraf adalah harus bersifat komunal secara kepemilikan dan tidak individual, semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau serta wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pengertian tersebut memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta.³⁷

B. Unsur-Unsur Kearifan Lokal

Masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Kebudayaan ada karena ada masyarakat penduduknya. Sulit di bayangkan bagaimana suatu kebudayaan tanpa masyarakat

³⁶Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: CV Sah Media 2016) h 2.

³⁷ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2010) h 35.

penduduknya dan sebaliknya.³⁸ Begitu juga dengan Kearifan Lokal sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat.

Kebudayaan sebagai suatu sistem terdiri atas unsur-unsur, ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu :

1. Bahasa,
2. Sistem Mata Pencarian Hidup (ekonomi),
3. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup (teknologi),
4. Sistem Kemasyarakatan (organisasi sosial),
5. Sistem Pengetahuan,
6. Sistem Religi, dan
- 7 Kesenian.

Artinya, ke tujuh unsur itu ada dalam setiap masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat itu. Sedangkan, menurut wujudnya ada 3:

- a. Ideal,
- b. Tingkah laku/ aktivitas, dan
- c. Kebendaan.

Ketiga wujud itu satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga wujud ini sebenarnya dapat di sederhanakan menjadi dua, yaitu fisik dan non fisik. Selanjutnya,

³⁸Syahrial De Saputra, *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*, (Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional 2010) h 8.

kepercayaan sebagai bagian dari kebudayaan adalah wujud yang ideal karena merupakan pedoman dalam melakukan tindakan-tindakan dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Kearifan adalah kebenaran yang bersifat universal sehingga jika ditambahkan dengan kata lokal maka bisa mereduksi pengertian kearifan itu sendiri. Setiap kali berbicara tentang kearifan maka setiap itu pula berbicara tentang kebenaran dan nilai-nilai universal. Menentang kearifan lokal berarti menolak kebenaran universal. Kebenaran universal itu sesungguhnya akumulasi dari nilai-nilai kebenaran lokal. Tidak ada kebenaran universal tanpa kearifan lokal. Jadi tidak tepat memperhadapkan antara kearifan lokal dan kebenaran universal.

Itulah sebabnya di dalam Al-Qur'an **Surat Ali 'Imran 104** disebutkan bahwa:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁰

Kearifan lokal sudah menjadi nilai-nilai istimewa dan unggul di dalam suatu masyarakat, walaupun sebenarnya mereka tidak menyadarinya. Mungkin anggapan itu benar namun masih mengesankan sebuah kearifan lokal tidak serta-merta diterima sebagai kebenaran universal melainkan harus menunggu waktu yang cukup lama

³⁹ Ibid., h 9.

⁴⁰ Al-qur'an Dan Terjemahannya (CV : Al-Jumanatul 'Ali Art 2004)

untuk diakui sebagai kearifan bangsa, yang melintasi sejumlah nilai-nilai etnik. Contoh kearifan lokal ialah gotong-royong menyelesaikan sarana umum, toleransi dalam merayakan seremoni keagamaan, urung rembuk (musyawarah) di dalam menentukan pemimpin, dan menyerahkan kepada lembaga adat untuk menyelesaikan konflik.

C. Dimensi Agama dan Kearifan Lokal

1. Dimensi Agama

Untuk tidak mengacaukan paham Agama menurut pandangan Fenomenologi dan Antropologi Budaya, perlulah pertama-tama mengklasifikasikan telaah ini secara jelas. Dari sudut pandang Fenomenologi, agama dapat di pandang sebagai pengalaman yang tidak dapat direduksikan dalam telaah Ilmiah Objektif.

Dari sudut pandangan Sosiologi dari Petter Berger, agama dilukiskan sebagai kegiatan manusia, tentu saja dalam rangka kepercayaannya pada yang Ilahi. Kegiatan masyarakat sebetuknya adalah menata dirinya sendiri, menciptakan keteraturan dari pengalaman-pengalaman hidup bersamanya, dan membangun dunianya. Dengan demikian, agama di pandang sebagai lembaga yang amat sangat penting dalam masyarakat.

Menurut Ninian Smart, ada tujuh dimensi dalam setiap agama, yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi Praktis-Ritual sebagaimana tampak dalam upacara suci, perayaan hari besar, doa, kebaktian, dan sebagainya.

- b. Dimensi Emosional-Eksperiensial menunjuk pada perasaan dan pengalaman para penganut agama, yang bervariasi. Peristiwa-peristiwa khusus, gaib, luar biasa yang di alami para penganut menimbulkan berbagai macam perasaan dari kesedihan dan kegembiraan, kekaguman dan sujud, ataupun ketakutan ketakutan yang membawa pertobatan. Topik yang penting dalam dimensi pengalaman keagamaan antara lain disebut mistik, dimana si pemeluk merasakan kesatuan erat dengan yang ilahi.
- c. Dimensi Naratif atau Mitis menyajikan kisah atau cerita-cerita suci, untuk di renungkan, dicontoh, karena disitu di tampilkan tokoh-tokoh suci, pahlawan ataupun kejadian-kejadian yang penting dalam pembentukan agama yang bersangkutan.
- d. Dimensi Filosofis-Doktrinal adalah dimensi agama yang menyajikan pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agama, pendasaran hidup, dan pengertian dari konsep-konsep yang di anut oleh agama itu, pengaturan bersama, dengan norma-norma dan peraturan, tidak jarang disertai pula dengan sistem penghukuman kalau terjadi pelanggaran.
- e. Dimensi Legal-Etis menyangkut tata tertib hidup dalam agama itu, pengaturan bersama, dengan norma-norma dan peraturan, tidak jarang disertai pula dengan sistem penghukuman kalau terjadi pelanggaran.
- f. Dimensi Sosial-Institusional mengatur kehidupan bersama menyangkut pemerintahan keorganisasian, pemilihan dan pernah pemimpin, kejemaatan, dan pengembalaan.
- g. Dimensi Material menyangkut barang-barang, alat-alat yang digunakan untuk pemujaan atau untuk pelaksanaan kehidupan agama itu. Termasuk di sini bangunan-bangunan, tempat-tempat ibadah.⁴¹

Ketujuh dimensi ini semua dapat diamati dan dipahami. Akan tetapi, dalam rangka perubahan budaya dewasa ini, dimana persaingan nilai-nilai dalam masyarakat

⁴¹Sudiarja, *Agama (di zaman) Yang Berubah*, (Yogyakarta: Kanisius 2006) h 32.

begitu gencar, maka dimensi filosofis-doktrinal yang bertautan dengan fungsi penjelasan kiranya merupakan dimensi yang paling penting perannya.⁴²

Agama yang di anggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia menuntun manusia supaya hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya. Dengan kata lain, agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya. Agama merupakan firman Tuhan yang di wahyukan kepada utusan-Nya untuk di sampaikan kepada umat manusia. Selaku manusia titah dari Yang Maha kuasa yang terdapat di alam sana, wahyu di turunkan dalam makna yang paling tinggi, memakai simbol-simbol agung, dan manusia mencoba memahami dengan kadar kemampuannya yang sangat terbatas, hakikat maksud firman itu hanya Tuhanlah yang tahu, sedangkan manusia hanya mencoba untuk mendekati kebenaran hakikat dari maksud Tuhan tersebut.

Banyak manusia sekarang yang mengalami kebingungan untuk memahami kehendak Tuhan yang terdapat dalam teks-teks wahyu agama yang di peluknya. Nuansa yang di sajikan dalam kitab suci sepertinya jauh dari kenyataan yang di alami oleh manusia sekarang, sehingga timbul keraguan akan kebenaran persepsi yang mereka berikan kepada ajaran agama mereka.

Di antara interpretasi keagamaan itu, ada yang merupakan rasionalisasi keinginan dari kelas-kelas yang sedang berkuasa. Semua cara berpikir yang telah

⁴²Ibid., h 33.

diterima baik oleh satu masyarakat dalam suatu tatanan sosial merupakan perpaduan dari pengaruh-pengaruh yang saling berinteraksi dalam jangka waktu bertahun-tahun. Termasuk dalam kategori pengaruh seperti itu adalah kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam penyebaran dan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan etik serta kelompok-kelompok ekonomi, politik, termasuk juga kelompok penguasa. Tidak ada satu etika dalam agama apa pun walaupun yang paling murni dan paling orisinal, berkembang dalam suasana yang bebas dari berbagai arus pemikiran tentang kondisi sosial, ekonomi, dan politik.⁴³

2. Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dari zaman dahulu dimanfaatkan oleh leluhur di pedesaan untuk mengatur berbagai tatanan kehidupan secara arif. Para pemimpin desa atau pemimpin komunitas dapat memimpin rakyat secara bijaksana, meskipun mereka tidak memiliki dasar pendidikan formal yang tinggi, bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak pernah menempuh pendidikan secara formal.⁴⁴ Kenyataan membuktikan bahwa dengan kearifan lokal dan lokal genius mereka mampu mengatur tatanan kehidupan. Meskipun zaman telah berubah, dan akan terus berubah, kearifan lokal tampaknya mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat, jika sekiranya para pemimpin bangsa mau memahami, mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal untuk menata kehidupan masyarakat yang sekarang mengalami degradasi dalam berbagai hal.

⁴³Dadang Kahmad, *Metologi Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2000) h 30.

⁴⁴Mukhtar. *Mecula dan Haroa Ano Laa (Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Pemamfaatan Lahan di Sekitar Hutan)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2016) h 14.

Menurut Ife, dalam perspektif kultural, ada lima dimensi tentang kearifan lokal yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan lokal, berhubungan dengan data dan informasi tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah dan kebutuhannya serta solusinya.
- b. Dimensi budaya lokal, berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan dan sekaligus sebagai tradisi lokal antara lain ; system nilai, tradisi, bahasa, teknologi, norma dan sebagainya.
- c. Dimensi keterampilan lokal, berhubungan dengan keahlian dan kemampuan masyarakat lokal untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh, seperti menempatkan keterampilan lokal sebagai dimensinya.
- d. Dimensi sumber daya lokal, berhubungan dengan ketersediaan akses potensi dan sumber daya lokal yang unik. Diyakini bahwa, setiap masyarakat memiliki ketersediaan sumber daya lokal yang jenisnya berbeda-beda.
- e. Dimensi proses sosial lokal, berhubungan dengan soal bagaimanakah masyarakat tertentu menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial diantara mereka, peralatan yang digunakan, serta control sosial yang dilakukan. Semua dimensi kultural ini

merupakan kecerdasan-kecerdasan lokal yang ditransformasikan ke dalam “cipta, karya dan karsa”.⁴⁵

D. Hubungan Agama Dengan Kearifan Lokal

Agama diyakini sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman untuk manusia menjalani kehidupannya, dan suatu kebenaran yang tidak di pungkiri. Sedangkan tindakan manusia meyakini bahwa agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan paham dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk implementasi keyakinan beragama terus berkembang.⁴⁶ Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu untuk berfikir dan menyadari kekuasaan Tuhan.

Begitu juga agama mengajarkan agar selalu tetap beriman dan tidak melanggar peraturan, selama tidak menjerumuskan keburukan. Kearifan lokal ini sangat erat juga hubungannya dengan kebudayaan, karena budaya hasil karya cipta manusia itu sendiri dan juga kearifan lokal masyarakat setempat/suatu di desa.

Agama mengajarkan manusia agar selalu menegakkan harkat dan martabat manusia. Sama halnya dengan kearifan lokal/budaya, mengajarkan masyarakat tetap

⁴⁵ Ibid., h 15.

⁴⁶ Saidurrahman, DKK, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (ISBN: Perdana Publishing 2018) h 15.

menjaga keharmonisan sesama manusia, menjaga budaya yang turun-temurun yang diwariskan, nilai, dan perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Kearifan lokal yang di ajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut di jaga, karena kearifan termasuk bagian dari budaya yang selalu mengajarkan masyarakat selalu tetap aman dan tentram.

Tanpa mempersoalkan apakah agama termasuk di dalam kebudayaan atau tidak, yang jelas bahwa agama mempunyai pengaruh dalam kebudayaan. Hubungan antara agama dan kebudayaan di sepanjang sejarah tidak pernah statis, sebaliknya selalu dinamis. Sebenarnya antara agama dan kearifan lokal saling berhubungan satu sama lainnya, saling menjaga ke damaian masyarakat, tentram, tidak ada kerucuhan dimana, jika saling menjaga kerifan lokal di masyarakat setempat.

Agama Islam sangat menghargai kearifan lokal atau local wisdom, ini menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan dan dihargai dalam Islam untuk umatnya sebagai makhluk social, sepanjang sesuai dan tidak melanggar syariat menurut ketentuan Al-quran dan Hadits. Sebagai hamba yang beriman, manusia diperintahkan untuk bisa menerima bahwa adanya berbagai macam perbedaan pendapat dan paham itu sudah merupakan ketetapan Allah. Dalam arti tetap menjalin interaksi dan toleransi terhadap berbagai macam pemahaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama Islam.

BAB IV

DIALEKTIKA DESA UJUNG BAWANG

Setelah beberapa hari penelitian di desa ujung bawang setempat, masyarakat desa ini yang penduduknya yang terletak di pinggir jalan, tidak terlalu masuk ke pedalaman pelosok, dan bermayoritaskan 100 % beragama Islam. Masyarakat disana pun ramah-ramah, bisa di katakan akur damai dan jarang sekali terjadi keributan. Disana peneliti merasa sangat banyak pengetahuan yang di dapat. Di desa ujung bawang Aceh Singkil bukan hanya adat-istiadatnya saja yang di kenal, tetapi bahasa daerahnya juga sangat unik, hampir ada kemiripan dengan bahasa Pak-Pak, sangat banyak yang mengatakan, tetapi memang khas bahasa di Aceh Singkil seperti itu.⁴⁷

Potensi kearifan lokal masih dilestarikan di desa ujung bawang, bukan hanya di desa ini saja, tetapi seluruh Aceh termasuk Aceh Singkil. Karena kearifan lokal akan selalu berkembang jika mewarnai kehidupan manusia berupa tata nilai atau perilaku hidup dalam berinteraksi dengan baik dan juga berupa nilai-nilai agama di dalamnya. Kearifan lokal dan agama memang sangat di butuhkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, karena kearifan lokal harus di terapkan supaya masyarakat tetap dalam toleransi, cinta damai, persatuan.

A. Bentuk Kearifan Lokal di Desa Ujung Bawang

⁴⁷ Pakpak adalah Sebuah Kabupaten Provinsi Sumatera Utara, Ibu Kotanya Kota Salak, Suku Pakpak Bharat yakni subsuku Batak.

Di desa ini masyarakat masih berpegang teguh terhadap Agama, juga tidak terlepas dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan yaitu kearifan lokal budaya:.

Bapak Syafii Rani selaku Tokoh Masyarakat di desa ujung bawang mengemukakan mengenai Kearifan Lokal di desa ujung bawang:

“Kearifan lokal dan Agama sangat berkaitan erat, khususnya pada tradisi-tradisi atau budaya yang ada di desa ujung bawang ini. Kearifan lokal dan budaya di desa masih terjalin dengan seperti biasa di desa-desa lainnya, walaupun ada misalnya yang janggal salah satu warga, karena bedanya pendapat, maka di musyawarahkan dengan kepala dingin secara bersama-sama. Kearifan lokal bisa dikatakan kebiasaan yang terjadi dan selalu di ajarkan secara turun-temurun, juga merupakan budaya yang harus di jaga. Kearifan lokal dan budaya sangat memiliki hubungan, dan kebiasaan yang sudah sejak lama diajarkan kepada masyarakat setempat. Kearifan lokal itu sendiri terjadi dengan tidak harus di perintahkan, karena dari zamannya dahulu sudah dilakukan, supaya menjaga tali persaudaraan, dan karena dari kearifan lokal budaya itulah masyarakat bisa saling menghormati, berkomunikasi, gontong royong, bersosialisasi sesama manusia dengan baik”⁴⁸

Seperti yang di nyatakan Bapak Syafii Rani mengenai Kearifan Lokal:

“Menukhut pak Safii Rani bahwa sana, kearifan lokal bak agama idi suatu hal si odak dapet dipisahken, khususna mang bakken tardisi-tradisi, budaya si lot anah desa ujung bawang enda. Kearifan lokal bak budaya tong den didalena dengan mende, kakhna kearifan lokal bak budaya warisan dakhi nenek monyang dahulu, makana masyakhakat peh khakhus di jada mende-mende, dos bege desa-desa lainna peh pasti tetap menjaga kelestarian budaya dan kearifan di desa masing-masing. Kearifan lokal yang lot anah desa enda mengajakhken masyakhakat asa bisa lebih mende, mengkhakgai tetangga, pokok na kearifan lokal menjaga toleransi dan nilai-nilai yang lot anah budaya dan kearifan lokal enda. Kearifan lokal idi odak hakhus dipekhintahken, kakhena enggo dakhi zaman kehia di lakuken, asa odak

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Syafii Rani, Selaku (Tokoh Masyarakat), Tanggal 07 Agustus 2019, pukul:14:15 di Desa Ujung Bawang.

terputusna tali pekhsaudaran, kakhna dakhi kearifan lokal budaya endamo masyakhakat khajin menghokhmati, gontong royong, berkomunikasi lancakh,bersosialisasi bakken manusia dengan mende.

Kearifan lokal dipahami dimasyarakat desa ujung bawang adalah selalu mengadakan gontong royong bersama, masyarakat tidak pernah terputusnya berkomunikasi, saling menghargai, tolong menolong. Masyarakat merasa kearifan lokal tanpa disadari selalu ada disetiap gerak geriknya sesama masyarakat. Apabila masyarakat desa ujung bawang tidak merasa nyaman dengan sesama, pasti membincangkan dengan sangat bersaudara. Kearifan lokal sangat terlihat apabila ada acara-acara pesta, misalnya pesta pernikahan, di situ masyarakat sangat membantu, dan semua orang tua datang ke rumah yang hendak di rame-ramekan acara pernikahannya. Bukan hanya di acara pernikahan saja, dalam sehari-hari juga masyarakat saling menyapa satu sama lain, walaupun hanya sekedar numpang lewat saja.

Kearifan lokal masyarakat desa ujung bawang, pemimpinnya (kepala desa) pasti menghidupkan kearifan lokal, supaya masyarakat selalu melihat nilai-nilai musyawarah, serta peradilan adat di desa yang dilestarikan berdasarkan nilai-nilai syariat Islam. Makanya agama menekankan kearifan lokal di pedesaan, tidak hanya di desa, di perkotaan juga harus menjaga kearifan lokal di masing-masing tempat. Karena kearifan lokal kebiasaan yang terjadi dan selalu di ajarkan secara turun-temurun, dan juga merupakan budaya yang harus di jaga. Kearifan lokal dan budaya sangat memiliki hubungan, dan kebiasaan yang sudah sejak lama diajarkan kepada masyarakat setempat.

Agama harus di utamakan, masyarakat pun pasti bahagia, kesosialisasian manusia juga akan terjalin. Ada berbagai macam-macam kearifan lokal budaya di desa ujung bawang, misalnya budaya adalah bagian dari kearifan lokal, karena adanya budaya ini maka kearifan lokal juga akan lebih memberikan nilai yang selalu membawa ketenangan. Makanya kearifan lokal di desa ujung bawang, harus di pertahankan dan dilestarikan sampai seterusnya.

Bapak Mansur sebagai PJ adat di desa ujung bawang ini, mengatakan bahwa kearifan lokal berupa budaya desa ujung bawang ini ada beberapa macam ialah sebagai berikut:

“Menurut bapak kearifan lokal di desa ujung bawang ini berupa budaya, yaitu ada beberapa macam, misalnya seperti adat pernikahan, tari *dampeng*, dan tepung tawar/peusijuek. Semua kegiatan itu di ajarkan berdasarkan dengan syariat Islam juga. Jadi semuanya masuk dalam adat-isriadatnya dan juga keagamaannya. Dan saya sebagai PJ adat harus lebih tegas lagi dalam membimbing masyarakat agar lebih baik dalam bermasyarakat, toleransi, berinteraksinya, perilaku yang mengajarkan kebaikan, dan menerima perbedaan, yang terpenting mengajak masyarakat supaya semua kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu di jalani dan makin di kembangkan jika bernilai kebaikan, indah, damai, dan juga tidak terlepas dalam ajaran agama yang di anut.

Di desa ini juga saya membuat sebuah perjanjian, mengenai adat di desa ujung bawang. Misalnya apabila masyarakat desa ini tidak mengikuti adat yang sudah di tetapkan maka diberi denda, denda tersebut seperti contohnya berupa uang sejumlah 210, dan memasak nakan gersing (nasi kuning), dan cinamot (sumpit). Masyarakat desa ini juga menyetujui persyaratan yang sudah bapak buat (pemegang adat) di desa kami, dan memang sudah hasil musyawarahkan bersama.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Mansur sebagai PJ Adat Permukiman, Tanggal 08 Agustus 2019, pukul 11:15 di Desa Ujung Bawang.

Seperti yang di nyatakan Bapak Mansur PJ Adat mengenai Kearifan Lokal:

“Menukhut saya kearifan lokal anah desa ujung bawang enda bekhbentuk budaya si bue macam-macamna, misalna bege adat pernikahan, tari dampeng, dan tepung tawar/peusijuek. Khatana kegiatenna enda di ajakhken bekhdasarkan ajakhan Syariat Islam mo, makana khatana masuk bakken adat-istiadat dan bakken keagamaan. Dan saya selaku PJ adat hakhus lebih tegas tole dalam membimbing masyakhakat asa lebih mende tekhidah, toleransina, interaksina, pekhilakuna, dan bisa menekhima pekhbedaan, si lebih pentingna mengajak masyakhakat asa khatana kegiatan si enggo dekah si jaga mende dan di lestariken si lot na dan dikembangkan.

Anah desa enda saya main sebuah pekhjanjen, kade-kade yang enngo disetujui masyakhakat tentang adat dan budaya anah ujung bawang. Misalna masyakhakat desa enda odak mengikuti kegiatan budaya enda, maka di bekhek sangsi denda berupa kepeng 210, bakhu nasakken nakan gersing, bak cinamot. Masyakhakat desa ujung bawang enda pate setujuna, kakhna asa odak tekhjadi kekhusuhen anah gampong enda, asa damai tekhidah.

Macam-macam kearifan lokal budaya yang ada didesa ujung bawang, seperti yang sudah di jelaskan oleh PJ Adat di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Upacara Perkawinan

Desa ujung bawang ini, sama halnya dengan desa-desa lain, pertama-tama di lakukan pinang meminang (melamar), si pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk meminang (mengido), sampai selesainya pembicaraan. Setelah saling membicarakan tentang pinang-meminang, barulah segera membicarakan tanggal pesta atau acara yang akan di lakukannya pernikahan.

Setelah semua sudah dibicarakan, biasanya hari pertama pesta itu di adakan zikir bersama di rumah pengantin, dan malamnya memasang hinei (hine), trus di

siang (mahakh) harinya (wakhi) di adakan acara menepung tawari (mengido tawar) dan akad nikahnya, setelah itu mekhatam Al-quran (menamat) bagi perempuan dan marhaban, sorenya memotong kerbau/lembu, dan malamnya biasanya di adakan ceramah, hari pertama yang dilakukan cuman beberapa tahap saja.

Hari kedua, malamnya duduk bersanding di pelaminan yang dalam rumah ada hiasan (langit-langit/sampangan), diadakan tari dampeng malamnya, setelah itu memakai hinei (hine), jam 4 sebelum subuh melepaskan hinei (menatakhken hine). Paginya di adakan potong poni (potong konde), setelah memakai baju hias pengantin (anak dakha), di dudukkan di depan sembari menunggu pihak laki-laki (mengakhak), setelah datangnya laki-laki (mara mepule) semuanya berdiri menyambut kedatangan mepule (pihak laki-laki) dengan membawa sirih antaran (belo pepinangen), dan dari keluarga perempuan melemparkan beras kuning kepada mepule tadi. Dan di dudukkan ke pelaminan berdua sambil membaca Al-quran secara resmi, berzikir, berdoa dan juga makan bersama (mangan beradat), setelah makan beradat di lanjutkan menyumbang uang (temetok), di panggil satu-satu keluarga yang terdekat diantara pihak keduanya, setelah itu barulah diadakan seperti tari-tarian.

Apabila pengantin belum menikah, itu harus di putuskan dulu bahwa tidak bisa duduk berdampingan bersandingan. Apabila sudah menikah cuman belum resmi, maka secara adat hal tersebut tidak dibenarkan untuk duduk satu rumah.

Masyarakat setempat apabila bagi siapa yang mengadakan pesta/acara, seperti yang memotong hewan ada caranya tersendiri, seperti contohnya memotong kerbau

itu harus memakai alam-alam atau gaba-gaba (terbuat dari daun kelapa), dan kalau memotong kambing itu tidak memakai alam-alam (daun kelapa) di depan rumah si pesta, begitu juga dengan acara Sunat Rasul.

Dari semua acara pernikahan di atas, ada beberapa makna dalam tiang (belangun) di teras rumah (teratak hapo), seperti tiang (belangun) warna Kuning khusus duduk untuk Pemangku Adat (pemegang adat), tiang (belangun) warna Putih khusus duduk untuk Pimpinan (kepala desa), dan khusus warna Biasa untuk Bapa Puhun (anak pertama dari saudara dan akhir), Anak Bayo (sepupu), Bapa Mbru (abang ipar dari saudara ayah), Bapa Penguda (adik pemilik pesta/adat), Sintua (pemegang adat).

Adat disini ada 3 jenis bagian tingkatan menurut warga desa Ujung Bawang sebagai berikut :

- a. Adat Besar/Raja (belen/khaja), biasanya memotong kerbau/Lembu, biasanya adat ini dilakukan orang yang kaya.
- b. Adat Menengah, biasanya hanya memotong kambing saja.
- c. Adat biasa ini dilakukan memasak sehari/ menepung tawar saja (mengido tawar).

Dikarenakan, masyarakat menganggap itu tidak usah di pake, karena mereka menganggap semua masyarakat sama aja, tidak ada yang miskin dan kaya. Dan harus saling menjaga satu sama yang lainnya.

Bapak Junaidi mengemukakan bahwa macam-macam kearifan lokal budaya sangat membantu masyarakat supaya bisa hidup dengan damai, yaitu sebagai berikut:

“Menurut bapak, sebagai warga disini apa yang sudah di jelaskan oleh Bapak Pemangku Adat seperti adat pernikahan, tepung tawar, dan tari dampeng ini adalah hal-hal yang harus di ikuti dan dijalankan sesuai aturan dan aturan nilai-nilai agama, supaya sesama masyarakat itu tidak ada yang saling menyalahkan terhadap pendapat lain, saling menerima dan jika salah ucap, pasti di bicarakan untuk meluruskan mengenai budaya yang ada di desa ini. Karena budaya yang ada di desa ini sudah ada sejak dahulu dan dikembangkan secara turun menurun dan masyarakat pun sangat menerimanya.”⁵⁰

Seperti yang di nyatakan Bapak Junaidi mengenai macam Kearifan Lokal:

“Menukhut saya sebagai masyakhakat, kade hambin yang enggo di jelaskan oleh PJ Adat kami anah gampong enda kami setuju, bege adat pernikahan, tepung tawar, tari dampeng enda mo yang khas anah gampong desa enda, trus kegiatan enda harus di ikuti asa masyakhakat idi lebih mende, kakhna budaya sebagian dakhil kearifan lokal anah desa ujung bawang. Asa ulang lot yang khajin menyalahken sesama manusia, asa teakhah kehidupan idi mala di terapken sebuah kearifan lokal dan budaya anah gampong. Tapi hada yang lebih membawa manusia idi asa lebih di jalan yang benar yaitu beragama Islam yang di anut.

Dari penjelasan PJ adat, warga menganggap bahwa kearifan lokal sudah terlihat, dari adanya tradisi-tradisi pernikahan, tari-tarian dan lainnya, karena kebersamaan dalam satu kampung terlihat sangat jelas, jika masyarakatnya menjalankan semua yang terdapat di kearifan lokal maupun budaya dan agama.

Ada juga terdapat beberapa kearifan lokal atau budaya di desa ujung bawang yang termasuk dilarang dalam agama Islam, contohnya dalam nikah lari (melalaken),

⁵⁰Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku masyarakat (mengenai kearifan lokal budaya), Tanggal 09 Agustus 2019, pukul 09:15 di Desa Ujung Bawang.

dan ini juga terdapat dalam beberapa desa lainnya yang sudah pernah terjadi di kecamatan Aceh Singkil. Melalakan biasanya terjadi dikarenakan banyak beberapa faktor, seperti tidak direstui kedua orang tuanya, tidak dikasih cepat menikah, terlambat ngantar anak orang pulang kerumahnya, karena di setiap desa memiliki pesan atau hal-hal yang sudah di tetapkan dari awal apabila terjadinya nikah lari (melalaken). Dan contoh kedua, yaitu kibot (hiburan di saat ada acara pesta nikahan atau yang lainnya).

2. Tari *Dampeng*

Tari *Dampeng* adalah tarian khas milik Suku Singkil. Seperti yang di katakan warga bahwa Tari *Dampeng* ini merupakan Media untuk sebuah pencapaian pesan (nasehat). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Biasanya Tarian ini sering dilakukan untuk acara-acara tertentu, seperti Pernikahan, Khitanan, dan Hari-hari Besar atau menyambut tamu-Tamu khususnya seperti para pembesar (kepala daerah). Tetapi seiringnya waktu banyak sudah di tinggalkan di desa ini, kecuali dalam penyambutan Tamu-Tamu yang datang.

Tarian ini dilakukan dalam acara-acara tertentu, misalnya sebelum *Dampeng* di mulai, tari *dampeng* biasanya sebagai mukaddimah atau pembukaan acara, tampillah seorang Tua cerdik pandai atau pembuka adat untuk mewakili masyarakat setempat (jorong) atau nasihat-nasihat yang berguna kepada para pemain dan penonton.

Lagu dan Syair pengungkapannya secara bersama, pemainnya terdiri dari pria-pria yang sudah berusia, namun sekarang sudah diganti dengan pria-pria muda, dan perempuan dengan memakai pakaian adat. Setelah itu Tarian *Dampeng* ini ditampilkan tidak menggunakan iringan alat musik, akan tetapi menggunakan suara dari pembawa jorong (mewakili pemimpinkan masyarakat setempat) dengan diikuti para penari dan dengan membaca menyahuri **Ayo...ho..Ayo.. Ho... Dampeng, Au Ale, Alah Le... Adee...Ho...Ayo.. Adee...na Miiia**, lalu menepuk kedua tangan mereka secara bersamaan dengan posisi melingkar.

Para penari Tarian *Dampeng* ini biasanya berkeliling melingkar (melingkakh) dengan gerak serentak (sekhentak) dan memakai pakaian adat khas Singkil. Mereka yang biasanya di kombinasikan dengan menghentakkan kaki ke lantai, dan melambaikan tangan ke tengah sambil mengikuti jorong pembawa syair *Dampeng* dengan mengikuti alunan syair **Ayo....Ho....Ayo...Ho.. Dangag, Ho...Ayo...Ayo Adee...nah Miiia**. Seperti yang di utarkan di atas, maka Tarian ini juga dikembangkan di sekolah-sekolah dasar dalam melestarikan kesenian Singkil agar tidak hilang, dan juga sering dibuat sebagai pertandingan-pertandingan antar sekolah.

Tarian *Dampeng* salah satu khas kearifan lokal budaya Aceh Singkil yang sudah sejak lama di kembangkan hingga saat sekarang, tetapi tari ini hampir punah dan tidak dipakai lagi, namun tari *dampeng* harus dikembangkan lagi supaya budaya tetap terjaga, dan sering juga di buat untuk acara pertandingan di bawakan Tarian *Dampeng*, dan budaya yang sangat disukai masyarakat desa ujung bawang maupun seluruh Aceh Singkil.

3. *Peusijuek* (Tepung Tawar)

Desa ujung bawang memang sering (khajin) sekali memakai tradisi yang satu ini dalam hal-hal yang sudah diterapkan di atas (dates), dan memang tradisi yang harus dipakai semisal dalam acara pesta. Aceh memang dikenal dengan adat istiadat yang sangat kuat, namun tidak terlepas dari aturan Agama yang diyakini. Setiap pedesaan atau wilayah pasti ada yang namanya Tepung Tawar, biasanya (biasana) di desa Ujung Bawang ini melakukan istilah dari tepung tawar sangat banyak kegunaannya. Bagi masyarakat desa setempat hal ini sudah lama dan diteruskan, karena sudah dianggap budaya maupun kearifan lokal yang ada di desa ini. Bukan hanya di desa ini, desa-desa lainnya mungkin sudah mengenal dengan tepung tawar (*peusjeuk*).

Peusijeuk berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan. *Peusijuek* adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat desa ujung bawang, seperti *peusijuek* pada:

- a. Upacara perkawinan,
- b. Upacara tinggal di rumah baru,
- c. Upacara hendak merantau,
- d. Pergi/naik haji,
- e. Kurban,
- f. Orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, kena tabrakan kendaraan yang menghancurkan darah berat),

- g. Perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan. Selain itu *peusijuek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana,
- h. Memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat,
- i. Kendaraan baru dan menepung tawar lainnya.

Macam-macam di atas ialah kugunaan Tepung Tawar di desa ujung bawang, masih di lakukan dengan baik (mende), dan memang sudah lama di gunakan sampai saat sekarang ini, supaya tidak hilang dari adat masyarakat. Biasanya ini di lakukan secara pribadi melalui kekeluargaan sendiri, beda dengan pesta pernikahan atau sunat rosul, dan juga dengan hal acara yang memang mengundang banyak orang.

Tepung tawar (*peusijuek*) ini merupakan adat reusam, resam itu adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat didesa ujung bawang, bukan hanya di desa ini tetapi seluruh Aceh pasti melakukan adat ini, dan memang sudah kebiasaan dari nenek monyang. Di utamakan bagi yang memimpin prosesi *peusijuek* itu adalah mereka yang memahami dan menguasai hukum agama, sebab prosesi *peusijuek* itu diisi dengan doa keselamatan dan kesejahteraan sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh. Dan ini adalah suatu kearifan lokal atau budaya yang sakral di desa ujung bawang ini dan seluruh Aceh pasti melakukannya.

B. Pengaruh Agama terhadap Kearifan Lokal

Bapak Jamirin selaku kepala desa di ujung bawang ini mengemukakan bahwa pengaruh agama terhadap penguatan kearifan lokal dan pengaruh kearifan lokal terhadap agama di desa ini:

“Bapak melihat bahwa pengaruh agama terhadap kearifan lokal di desa ujung bawang bahwa agama sangat penting bagi manusia, supaya manusia tidak tersesat di dalam menjalani kehidupan di dunia, agama sudah terbukti mengajarkan kebaikan. Begitu juga dengan Kearifan lokal termasuk bagian yang harus di jalani oleh setiap manusia, bahwa kearifan lokal meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti berbudaya secara Islami, ekonomi, dan mata pencaharian, sosial dan kemasyarakatan, ibadah dan muamalah, pendidikan, konservasi alam dan lingkungan, dan juga bisa menerima perbedaan dalam segala hal apapun itu. Jadi bapak melihat kedua saling berkaitan dan membuat sebuah desa lebih damai dan juga tidak terlepas dari ajaran Islami, biarpun budaya dan kearifan lokal di ajarkan secara turun temurun.”⁵¹

Seperti yang di nyatakan Bapak Jamirin mengenai pengaruh agama:

“Bapak enngo menengen bahwa pengakhuh agama terhadap penguatan kearifan lokal di anah desa ujung bawang adalah agama sangat pekhlu bagi masyakhakat asa masyakhakat odak tekhsest di bagas mendalani kegeluhen anah dunia. Begi mang kearifan lokal tekhmasuk bagien yang khakus didaleni khatana sebagai manusia, bahwa kearifan lokal meliputi bue bagien aspek kehidupan sepekhti bekhbudaya secakha islami, ekonomi, dan mata pencaharian, kemasyarakatan, ibadah dan muamalah, pendidikan, konservasi alam dan lingkungan, dan juga bisa menekhima pekhbedaan dalam segala hal kadepeh idi. Trus bapak menengen duana saling bekhkaiten dan membain suatu desa lebih damai dan odak tekhlepas dakhi ajaren islam. Belipeh budaya bak kearifan lokal diajakhken secakha tukhun temukhun.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Jamirin selaku Kepala Desa (*Pengaruh Agama*), Tanggal 13 Agustus 2019 pukul 10:25 di desa Ujung Bawang.

Sebagai warga desa ujung bawang, Bapak Budi mengemukakan tanggapannya mengenai pengaruh agama terhadap penguatan kearifan lokal dan pengaruh kearifan lokal terhadap agama di desa ujung bawang:

“Bapak sebagai masyarakat di desa kami ini sangat butuh terhadap agama, karena menjadi dasar berpijaknya manusia dalam mengarungi proses kehidupan di lingkungan. Dan dasar kehidupan yang baik akan melahirkan kemampuan manusia membangun kehidupan yang terbaik. Dan di setiap kearifan lokal pasti menggambarkan desa-desanya lebih berwarna supaya kehidupan yang patut untuk di ketahui dan dipelajari serta di kaji dan dijalani. Dan menurut bapak bahwa kearifan lokal itu mampu menguatkan nilai-nilai agama di desa ujung bawang, seperti yang sudah di jelaskan di atas, banyak kearifan lokal/ budaya masih memasukkan nilai-nilai agama di dalamnya, karena lebih menjaga masyarakat agar tetap menjadi manusia yang berperilaku baik.”⁵²

Seperti yang di nyatakan Bapak Budi mengenai pengaruh agama:

“Bapak sebagai masyarakat di desa kami ini sangat butuh terhadap agama, karena menjadi dasar berpijaknya manusia dalam mengarungi proses kehidupan di lingkungan. Dan dasar kehidupan yang baik akan melahirkan kemampuan manusia membangun kehidupan yang terbaik. Dan di setiap kearifan lokal pasti menggambarkan desa-desanya lebih berwarna supaya kehidupan yang patut untuk di ketahui dan dipelajari serta di kaji dan dijalani. Dan menurut bapak bahwa kearifan lokal itu mampu menguatkan nilai-nilai agama di desa ujung bawang, seperti yang sudah di jelaskan di atas, banyak kearifan lokal/ budaya masih memasukkan nilai-nilai agama di dalamnya, karena lebih menjaga masyarakat agar tetap menjadi manusia yang berperilaku baik.”

Pengaruh agama terhadap kearifan lokal saling membutuhkan untuk membuat manusia supaya bisa hidup berdamai dan sejahtera, serta bisa menjaga adat-istiadat/budayanya dan kearifan lokal yang ada di desa. Dari agama maka kearifan

⁵² Wawancara dengan Bapak Budi Warga (Mengenai Pengaruh Agama), Tanggal 09 Agustus 2019, pukul 14:15 di desa Ujung Bawang.

lokal mampu menjalankan semua yang sudah ditetapkan di seluruh kecamatan Aceh Singkil, maka pengaruh agama sangat kuat terhadap kearifan lokal dalam menguatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat desa ujung bawang dikenal dengan mayoritas beragama Islam, maka agama, dan kearifan lokalnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keseharian masyarakat disekitar. Karena semua mengajarkan kebaikan dalam bersosialisasi.

Agama mengajarkan manusia agar tetap patuh terhadap perintah Allah dan mengajarkan manusia agar bersosialisasi dengan baik sesama manusia, begitu juga dengan kearifan lokal mengajarkan manusia berperilaku hidup bermasyarakat yang selalu menjaga etika berupa tata nilai yang bijak terhadap bersama dalam sehari-hari.

1. Karakter Masyarakat di Desa Ujung Bawang

Setiap desa/wilayah pasti memiliki bahasa khas masing-masing, dan di Aceh Singkil khususnya di desa ujung bawang dikenal dengan bahasa yang hampir mirip atau serumpun dengan bahasa pakpak di provinsi Sumatera Utara. Namun bahasa itu mempunyai keunikan sendirian mempunyai khas seperti huruf 'R' di ucapkan 'Kh', semisal contoh mengucapkan "Nama"- "Gelakh". Ini adalah salah satu khas bahasa yang ada di desa ujung bawang, dengan cara membicarakannya juga ada logat-logat seperti ke pakpak, dan agak keras-keras kalo melontarkan perkataan, dan keras bukan berarti marah.

Sebagaimana halnya suku-suku batak lainnya, di Aceh Singkil khususnya di desa ujung bawang juga mengenal marga yang diturunkan dari garis ayah. Bisa

dikatakan bahwa relatif sama atau mirip dengan marga-marga yang ada di Suku PakPak, Alas, Kluet, dan banyak lagi dikota atau didesa-desa lainnya. inilah nama-nama marga-marga yang terdapat dalam Suku Singkil/ujung bawang sebagai berikut :

1. Kombih,
2. Payung,
3. Lembong,
4. Tinambunan,
5. Munthe,
6. Lingga,
7. Maha,
8. Tumangger,
9. Solin,
10. Bako,
11. Angkat,
12. Dll.

Inilah nama marga yang ada di Suku Aceh Singkil, ada juga marga Singkil yang berasal dari keturunan Minangkabau yaitu Melayu dan Goci. Banyak orang mengatakan, marga ini ada kemiripan atau ada yang sama dengan Suku Pakpak Sumatera Utara. Banyak pengunjung yang mengatakan bahwa orang singkil itu sama dengan orang pakpak, padahal cuman ada kemiripan saja dalam bahasa maupun budayanya.

Seluruh suku Singkil khususnya desa ujung bawang ini memiliki budaya sendiri yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Keislaman. Meski ada kemiripan, namun desa ujung bawang ini atau seluruh Aceh Singkil memiliki adat dari budaya yang jauh berbeda dengan Suku Pakpak. Karena Suku Singkil menganut agama Islam, dan sedangkan Suku Pakpak mayoritas Kristen. Dan inilah yang membedakan orang Pakpak dan Singkil.

Kekuatan hukum Adat sebagai budaya kearifan lokal, dalam pelestarian adat/istiadat merupakan salah satu benteng pengaman, karena ajaran dan nilai yang dikembangkan dalam adat istiadat tersebut senantiasa menyerukan pada jalan dan pikiran yang baik, selain pendidikan agama yang senantiasa harus terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat. Hal inilah diungkapkan Bupati Aceh Singkil, Dulmusrid menegaskan, sesuai tugas dan fungsi majelis adat Aceh yang paling utama adalah membina dan mengembangkan lembaga-lembaga adat aceh, tokoh-tokoh adat, kehidupan istiadat dan melestarikan nilai-nilai adat yang berlandaskan dunia Islam, dan Dulmusrid mengingatkan kepada pengurus MAA (majelis agama adat) kabupaten Aceh Singkil, bahwa tantangan yang di hadapi saat ini adalah dasyatnya era perkembangan teknologi.

2. Sikap Masyarakat Desa Ujung Bawang

Sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang adalah sikap yang ada pada diri manusia masing-masing, dan sifat itu ada di masyarakat Aceh. Namun dengan karna

bawaan cara ngomong seseorang sudah terbiasa keras dilihat, dan banyak juga orang-orang yang mengatakan bahwa Aceh memiliki sikap dasar keras kepala dan suka memberontak, namun ini bukanlah kemutlakan sikap orang Aceh secara keseluruhan. Namun yang dimaksud bukan sifat mutlak, biasanya sifat ini timbul kemudian hari karena ada sebab (permasalahan yang membuat seseorang jadi marah) yang membuat seseorang jadi keras dan memberontak dalam berbicara.

Ada dua sifat yang paling menonjol di Aceh atau didesa ujung bawang ini, seperti Militansi dan loyal. Selain sikap militansi, loyalitas bagi orang Aceh adalah sebuah nilai dengan harga mahal. Hal ini supaya membuat orang Aceh menjadi loyal. Seseorang haruslah mampu menunjukkan diri jujur dan dapat dipercaya. Tidak berkhianat ketika diberikan kepercayaan padanya. Inilah macam-macam watak yang ada di Aceh Singkil/desa ujung bawang yaitu sebagai berikut :

- a. Militansi adalah memiliki semangat juang yang tinggi. Bukan hanya dalam memperjuangkan hidup tetapi juga dalam mempertahankan harga diri atau eksistensinya. Militansi Aceh adalah dalam makna mempertahankan kebenaran yang diyakini masyarakatnya.
- b. Loyal adalah berkaitan dengan kepercayaan, jika seseorang, lebih-lebih pemimpin, menghargai, mempercayai, tidak menipu, tidak mencurigai orang, mereka akan membaktikan diri sepenuhnya kepada sang pemimpin.
- c. Reaktif memiliki arti sebagai sebuah sikap awas atas harga diri yang keberadaannya dipertaruhkan dalam konstelasi sosial budaya disekeliling orang Aceh sangat peka terhadap situasi sosial disekitarnya.

Di atas adalah bentuk sifat kebanyakan orang Aceh Singkil, keras kepala dan suka memberontak bukan berarti tidak suka sama yang lainnya, hanya saja itu adalah khasnya orang Aceh, dikarenakan bahasa yang membuatkan kelihatan keras dan cara ngomong yang kuat. Walaupun begitu di Aceh juga sangat menerima perbedaan yang tidak sejalan dengan agama maupun keyakinan yang ada di desa, selagi tidak mengganggu kenyamanan umat Islam yang ada di desa atau di Aceh, hal yang dinamakan kerusuhan tidak akan pernah ada. Semua akan baik-baik saja jika tidak saling menyakitkan dan menjelekkan masyarakat.

C. Kearifan Lokal dalam Nilai Agama

Sebagai yang di kemukakan oleh Ustd Rahman mengenai kearifan lokal dalam nilai agama selaku Imam di masjid desa ujung bawang tersebut sebagai berikut:

“Sejauh ini yang bapak lihat kearifan lokal di desa ujung bawang ini mampu menguatkan nilai agama, seperti adat-istiadat dan juga budaya yang ada di desa. Disetiap budaya masih banyak yang terkandung nilai agama di dalamnya, tidak terlepas dari ajaran agama, semua yang ada seimbang dalam ajaran agama maupun kearifan lokal budaya yang ada di desa ujung bawang. Bahkan Aceh dikenal dengan ke-Islaman dan adat budayanya yang sangat kuat, dan tidak terlepas dari ajaran Agama. Bapak juga merasakan kebijakan yang ada di desa kami sangat kuat dan harus dipertahankan demi anak-anak cucu kami di desa ini, supaya terlihat kebersamaan dalam masyarakat, agama, dan semuanya.

Agama diketahui pasti memberikan nilai-nilai prosesi dalam kehidupan, begitu juga kearifan lokal yang sudah lama ada dan harus dipertahankan, setiap manusia yang mampu memahami, mengerti, serta menerapkan dalam kehidupan hari-hari. Kearifan lokal dan agama adalah memahami agama sebagai kebutuhan dasar pada jiwa-jiwa mulia yang terdapat pada manusia berakal dan beriman. Sedangkan manusia adalah dapat membangun peradabannya tidak terlepas dari adanya agama sebagai pondasi terbentuknya

sebuah kearifan lokal yang santun dan beradab serta bernilai kebaikan juga di dalamnya.⁵³

Bapak Rahman menyatakan mengenai Nilai Agama:

“Sedaoh yang enngo bapak tengen kearifan lokal didesa ujung bawang enda mampu menguatken nilai agama, misalna adat-istiadat trus budaya yang lot anah desa. Setiap wakhi budaya tong deng bue yang tekhkandung nilai agama didalem, odak tekhlepas dakhi ajakhen agama, khatana yang lot dos seimbang bages ajakhen agama maupun kearifan/budaya yang lot anah desa ujung bawang. Bahken Aceh idi ditandai dengan ke Islamen trus adat budayana yang tong kuat mang odak tekhlepas dakhi ajakhen Agama. Bapak juga merasakan kebijakan si lotna anah desa kami endamo tong kuat dan hakhus dipekhtahanken demi anak-anak cucu kami anah desa enda, asa ditengen kalak mang bahwa gampong enda tong tekhjalin kebekhsamaan bagas masyakhakat, agama, dan khatanamo.

Agama di tengen pasti sangat menengenken nilai-nilai propesi bages kegeluhen, begi mang kearifan lokal yang enggo pate dekahna dan hakhus di pekhtahanken dan asa setiap wakhi manusia si mampu memahami, mengekhti, sekhta menerapkan bagas kegeluhen setiap wakhi. Kearifan lokal bak agama ialah memahami agama sebagai kebutuhen dasakh pada jiwa-jiwa mulia yang tekhdapet bak manusia bekhakal bakken beriman. Sedangken manusia ialah bisa membangun pekhadabenna odak tekhlepas dakhi adana agama sebagai pndasi tekhbentukna sebuah kearifan lokal yang santun dan beradab sekhta bekhnilai kebaikan mang anah bagasna.

Bapak Baka Rudin juga mengemukakan pendapatnya mengenai kearifan lokal dalam

Nilai Agama desa ujung bawang tempat tinggalnya:

“Sebagai masyarakat, bapak harus mengikuti hal-hal yang di ajarkan masyarakat itu menjadi lebih baik, karna sebagai masyarakat pasti mengikuti apa yang sudah ada peraturan didesa sendiri, nah di gampong ini bapak merasa kearifan lokal yang ada didesa ini sangat kuat dan itu seimbang dengan ajaran-ajaran agama Islam. Karna didalam kearifan lokal itu sangat

⁵³ Wawancara dengan Ustd Rahman selaku Imam di desa (*Mengenai Nilai Agama*), Tanggal 12 Agustus 2019, pukul 10:15 di Desa Ujung Bawang.

banyak nilai-nilai dan perilaku yang patut untuk dicontoh dan harus dikembangkan serta tetap dijaga sebaik mungkin. Dan inilah potensi masyarakat supaya kearifan lokal itu terus bisa menguatkan nilai agama, supaya masyarakatnya tetap terjalin tali persaudaraannya. Kearifan lokal didesa bapak ini sangat terlihat dalam berbagai kearifan lokal, bisa itu dalam adat-istiadanya, mata pencaharian, sosialnya, ekonominya, dan juga bisa menerima perbedaan agama maupun orang asing.⁵⁴

Bapak Baka Ruddin mengemukakan pendapat mengenai kearifan lokal nilai agama:

“Sebagai masyakhakat bapak hakhus mengikuti hal-hal si mengajakhken masyakhaka idi menjadi lebih mende, kakhna sebagai masyarakat pasti mengikuti kade yang enggo lot peraturan anah desa sendikhi, nah di gampong enda bapak mekhasa kearifan lokal yang lot anah desa enda pate kuat danidi seimbang bakken ajakhen-ajakhen agama Islam. Kakhna di bages ajakhen kearifan lokal idi pate buena nilai-nilai dan perilaku si patut di contoh dan hakhus dikembangkan sekhta tetap dijaga semende-mendena. Dan endamo potensi manusia asa kearifan lokal idi tekhus bisa menguatken nilai agama, asa masyakhakatna tong tekjhalin tali pekhsaudaraenna. Kearifan lokal anah desa bapak enda ditengen bages bue kearifan lokal, misalna bisa idi bages adat-istiadatna, mata pencaharienna, sosialisasina, ekonomina, dan bisa menekhima pekhbedaen agama belipeh kalak asing.

Desa ujung bawang ini memegang aliran Syattariyah, khusus di pemukiman ini kebanyakan masyarakat memegang aliran Syattariyah, dan ada juga sebagian yang aliran Naqsabandiyah. Tetapi biarpun begitu sebagian masyarakat tetap mengikuti mana yang lebih banyak pengikutnya di bandingkan yang sedikit. Supaya tidak ada kesalah pahaman antara yang satu dan lainnya. Dan dari pandangan saya ini adalah salah satu kearifan lokal yang ada di desa ini, karena saling menghargai dan menghormati sesama masyarakat.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Baka Ruddin (Mengenai Kearifan Lokal Nilai Agama), Tanggal 12 Agustus 2019, pukul 10;15 di Desa Ujung Bawang

Nilai agama di desa ujung bawang terlihat dalam sehari-hari dan dilaksanakan, walaupun kearifan lokal sudah ada sejak lamanya. Kearifan lokal lebih mengedepankan peraturan agama yang di anut masyarakat setempat. Sehingga manusia menjalankan peraturan pun tidak seenak-enak saja, dan setiap manusia dalam suatu lingkungan memiliki tradisi, agama, dan nilai-nilai kearifan lokal serta nilai agama yang di kembangkan di masing-masing wilayah.

Kearifan lokal itu sendiri sudah menampakkan dalam bermasyarakat di desa itu sendiri. Di suku Aceh Singkil dikenali dengan berbagai macam suku, baik itu orang-orang asing yang terdapat, seperti orang pendatang dan langsung tinggal disitu untuk beberapa tahun, mereka pun sangat menghargai masyarakat yang ada disana, begitu pun masyarakat desa ujung bawang/seluruh Singkil juga tidak mempermasalahkan mereka, selagi mereka tidak mengganggu kegiatan atau macam-macam budaya yang ada di Singkil. Bupati di Singkil juga menegaskan bahwa kearifan lokal maupun budaya harus ditegakkan berdasarkan ajaran agama Islam yang di anut, supaya anak muda-mudi zaman sekarang tidak melupakan atau mengabaikan sebuah khas yang sudah diterapkan sejak zaman dahulu dan dikembangkan secara turun-temurun.

D. Analisis Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai Agama Islam

Mengenai wacana seputar masalah potensi kearifan lokal dalam penguatan nilai agama Islam di desa ujung bawang dari hasil wawancara di desa ujung bawang Aceh Singkil dapat disimpulkan:

Latar belakang adanya kearifan lokal merupakan salah satu yang sudah ada sejak zaman dahulu, karena di turunkan secara turun-temurun, dan masyarakat harus menjalankan demi menegakkan masyarakat yang cinta akan etika dan nilai yang bijak. Desa yang mayoritas Islam ini memang sangat membutuhkan sebuah kearifan lokal supaya anak-anak bisa lebih dekat dengan yang lainnya.

Desa ujung bawang sudah ada sejak lama, terdiri dari beberapa desa di sekitarnya yang saling berdekatan. Penduduk disana dulunya sedikit, tetapi lama kelamaan penduduk ini berkembang dan sudah banyak yang berpindahan ke desa ujung bawang. Aceh Singkil memang di kenal dengan agama dan budaya yang sangat kuat, tidak hanya di Singkil, tetapi seluruh Aceh di kenal dengan kebudayaannya maupun kearifannya. Setelah penelitian, desa yang terletak di tepi jalan ini tidak terlalu pelosok, jalannya pun sudah aspal, salah satu jalan yang harus melewati ketika berpergian ke pelabuhan laut Singkil. Masyarakat ujung bawang tidak mudah menerima budaya asing yang masuk ke wilayah mereka, sebab yang lebih di pakai adalah budaya yang lama ada, karena rata-rata masyarakat ini penduduk asli desa ujung bawang.

Aceh Singkil dikenal dengan khas tari-tariannya, seperti Tari *Dampeng*, yang dulunya di gunakan para tua-tua (orang tua), sekarang kebanyakan anak mudanya untuk menarikan tarian *Dampeng*. Tari *Dampeng* sampe sekarang masih dipakai untuk kegiatan, semisal acara pernikahan/sunat rosul, acara penyambutan, hari-hari besar, sangat banyak digunakan tarian ini.

Tari *Dampeng* sangat unik bagi masyarakat seluruh Aceh Singkil, terlebih di desa ujung bawang, karena tarian ini dilakukan beramai-ramai untuk menghibur dan melingkar sambil membaca lagu/syair khusus untuk menarikan tarian itu. Bukan hanya untuk kegiatan acara pesta dan laninnya di pakai, tetapi di sekolah-sekolah, pertandingan juga sering di adakan lomba tari *Dampeng*. Ini adalah salah satu potensi masyarakat desa yang harus dikembangkan untuk anak-anak dan sebagai adat di desa ini dan seluruh Aceh Singkil. Tari *dampeng* khas desa ujung bawang, bisa di praktekkan untuk anak-anak juga, bisa dikatakan itu ialah tarian seperti kata sambutan untuk semuanya bagi yang hadir di acara.

Menurut saya, saya melihat masyarakat di desa ujung bawang ini sangat mudah untuk berinteraksi, bersosialisai, juga masyarakat disana tidak sombong-sombong, saling tolong menolong, saling menghargai satu sama lain. Desa ini mayoritas Islam, memang kebanyakan yang Islam di daerah, kalau pun ada yang non muslim itu biasa di daerah lainnya. Semua melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal yang harus dijalani/laksanakan, karena dengan adanya kearifan lokal hidup masyarakat lebih baik serta bisa menjalani hidup dengan damai. Nilai agama yang sudah di jelaskan di atas, maka kearifan lokal tersebut didalamnya harus banyak nilai-

nilai kebaikan, supaya apa yang sudah diperbuat menilaikan kebaikan, dan bisa dicontoh.

Ini adalah salah satu bahasa khas Singkil dan termasuk kearifan lokal budaya di desa dan juga seluruh Aceh Singkil. Bahasanya yang digunakan banyak mengeluarkan huruf “kh”, yang hampir ada kemiripan dengan bahasa pak-pak dairi, dan orang-orang mengatakan bahwa orang Singkil adalah suku pak-pak dairi juga. Padahal memang ini adalah salah satu bahasa yang ada di Singkil, karena banyaknya orang merantau bekerja di Singkil, maka bahasa yang mereka lontarkan juga ada persamaannya. Dan ada satu lagi bahasa yang ada di Suku Singkil, yaitu bahasanya menggunakan huruf “o”, dan ini juga orang-orang bilang bahasa Padang. Dan inilah bahasa yang unik di Singkil, orang-orang kalau berkunjung pasti heran mendengarnya, karena Aceh Singkil kok bahasa yang digunakan beda dan hampir ada persamaan dengan daerah lainnya yang mungkin pernah di dengar.

“Dari semua yang sudah diteliti didesa ujung bawang, maka bisa dikatakan bahwasanya kearifan lokal desa ujung bawang masih tetap dikembangkan, supaya tidak terjadi lagi kerusuhan seperti yang sudah pernah terjadi dahulu, yang tersebar antara agama Kristen dan Islam di Aceh Singkil. Namun kearifan lokal di desa ujung bawang inilah potensi yang harus dikembangkan sampai kapanpun tidak akan pernah dihentikan dan dihilangkan dari desa.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian potensi kearifan lokal dalam penguatan nilai agama studi kasus di desa ujung bawang sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kearifan Lokal dalam penguatan nilai-nilai agama itu sendiri, bahwa kearifan lokal mengajarkan manusia supaya hidup dengan layaknya masyarakat yang selalu menjaga keindahan sekitarnya, tentram, berinteraksi sesama manusia harus berjalan, berkomunikasi yang baik, supaya tidak terjadinya kerusuhan sesama masyarakat, dan tidak ada prasangka yang saling menjatuhkan satu sama yang lainnya. Masyarakat desa ujung bawang ini baik dari agama, budaya dan kearifan lokal hampir seimbang dalam menjalaninya, tidak terlepas dari ketiganya. Adanya agama, maka budaya disekitar tetap terjaga, karena agama dan kearifan lokal saling membutuhkan dan harus dikuatkan nilai-nilai yang ada didalamnya. Masyarakat akan terlihat indah damai jika di wilayah mereka tersimpan perilaku yang baik, budaya yang tetap terjaga dan saling menguatkan satu samalainnya. Dalam arti penguatan kearifan lokal, bahwa kearifan lokal mampu menguatkan nilai agama berupa adat istiadat dan budaya di desa ujung bawang, karena seluruh Aceh dikenal dengan agama dan budaya yang sangat kuat dan itu semua seimbang dalam pelaksanaannya.

2. Kearifan lokal di Indonesia terbukti mampu mengakomodir semua kepentingan kelompok menjadi perpaduan yang serasi dan harmonis. Semangat gotong royong merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia yang ada sejak nenek moyang. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan sifat asli bangsa Indonesia, di Indonesia juga terdapat beberapa agama, suku, ras, dan macam-macam budaya, dan di Indonesia.

Kearifan lokal di desa ujung bawang adalah suatu hal yang harus di pertahankan, dijaga, dan dilestarikan, supaya masyarakat tetap menjaga etika dan nilai, rasa saling menghormati, gotong royong bersama, tolong menolong dan semua nilai baik terkandung didalamnya di masyarakat. Kearifan (kebijaksanaan) bisa disebut sebagai budaya yang ada di setiap kearifan lokal itu sendiri, seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-quran Firman Allah yaitu harus patuh terhadap orang tuanya, tidak boleh mengatakan “ah” kepada orang tua. Dari situ bisa dibilang bukan hanya kepada orang tua saja kita bersikap baik, tetapi sesama manusia juga harus ber etika baik kepada masyarakat, supaya hidup di sebuah keramaian harus saling mengenal satu sama lain dan saling menghargai. Nilai agama yang di maksud disini ialah bersumber pada adat istiadat, seperti tata cara berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia.

B. Saran-Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan ini penulis menyarankan:

1. Kearifan Lokal di desa sudah diterapkan, maka kearifan lokal ini harus lebih dipertahankan lagi, supaya masyarakat tidak terlepas dari kebiasaan atau peraturan kebijakan didaerahnya.
2. Masyarakat akan lebih terlihat harmonis ketika di kalangan wilayah tercantum nilai-nilai agama yang mengajarkan manusia supaya lebih baik lagi. Maka kalau bisa dalam kegiatan apapun harus bernilaiikan yang membawa masyarakat kejalan yang baik.
3. Perlunya keterlibatan semua elemen masyarakat sepeti tokoh kepemudaan, dan organisasi dalam menguatkan nilai agama didesa ujung bawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an Dan Terjemahannya surat Al-Isra': 23 (CV: Al-Jumanatul 'Ali Art 2004)
- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia.
- Ali Alamsyah Kusumadinata, 2015. *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Agus Martawijaya, 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal :Untuk Meningkatkan Karakter*, Makassar: CV. Masagena.
- Arifinsyah, 2016. *Agama Dialogis Misi Konflik Mencegah Konflik*, Yogyakarta : Perdana Publishing.
- Dadang Kahmad, 2000. *Metologi Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Febri Nurzami, 2006. *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Benturan Modernitas*, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gede Marhaendra Wija Atmaja DKK, 2009. *Pluralisme Konstitusional dalam Pengakuan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat*, Yogyakarta: Andi.
- Happy Susanto. 2010. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*, Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.
- Hendra Surya. 2010. *Jadilah Pribadi Yang Unggul*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Balai Pustaka.
- Keraf, 2010. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mahmoud Syaltout, 1985. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Mukhtar. 2016. *Mecula dan Haroa Ano Laa (Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Pemamfaatan Lahan di Sekitar Hutan)*, Yokyakarta: CV Budi Utama.
- Muhammad Alfian, 2012. *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nur Ahmad. 2001. *Prulalitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Patta Rapanna. 2018. *Menembus Badai Ekonomi Dalam Perspektif Kearifan Lokal*, Makassar: CV Sah Media.
- Patta Rapanna, 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, Makassar: CV Sah Media.
- Pakpak adalah Sebuah Kabupaten Provinsi Sumatera Utara, Ibu Kotanya Kota Salak, Suku Pakpak Bharat yakni subsuku Batak.
- Robert John Ackerman. 1985. *Agama Sebagai Kritik Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*, Jakarta: PT Bpk Gedung Mulia.
- Rus Khan Gaffar Abdul, 2016. *Pemamfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional Republik Indoneisa.
- Sapri, 2016. *Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Bulutana Kec. Tinggi*. (Universitas Islam Negeri Alauddin Maskassar).
- Sukiati. 2017. *Metode Penelitian*, Medan: Perdana Publishing, Jl. Sosro No. 16-A Medan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*. Bandung: CV Alfabeta.

Sudiarja, 2006. *Agama (di zaman) Yang Berubah*, Yogyakarta : Kanisius.

Saidurrahman DKK, 2018. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, ISBN: Perdana Publishing.

Syahrial De Saputra, 2010. *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*, Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sumber Buku Profil Desa Ujung Bawang Tahun 2016.

Wawancara dengan Bapak Buyung Rahmad selaku Seketaris Kepala Desa, *Asal Usul Desa Ujung Bawang*, di Desa Ujung Bawang.

Wawancara dengan Bapak Syafii Rani, *(Tokoh Masyarakat)*, di Desa Ujung Bawang.

Wawancara dengan Bapak Mansur sebagai PJ Adat Permukiman, di Desa Ujung Bawang.

Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku masyarakat *(mengenai kearifan lokal budaya)*, di Desa Ujung Bawang.

Wawancara dengan Bapak Jamirin selaku Kepala Desa *(Pengaruh Agama)*, di desa Ujung Bawang.

Wawancara dengan Bapak Budi Warga *(Mengenai Pengaruh Agama)*, di desa Ujung Bawang.

Wawancara dengan Ustd Rahman selaku Imam di desa *(Mengenai Nilai Agama)*, di Desa Ujung Bawang.

Wawancara dengan Baka Ruddin selaku Imam di desa *(Mengenai Nilai Agama)*, di Desa Ujung Bawang.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

Jln. William Iskandar Pasar V Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683 Medan Esate

Nomor : B. 1001 /USI.I /PP.009./ 08 / 2019 02 Agustus 2019
Lamp :
Perihal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth,
Bapak Kepala Desa Ujung Bawang
Aceh Singkil Kecamatan Singkil
di-
Tempat

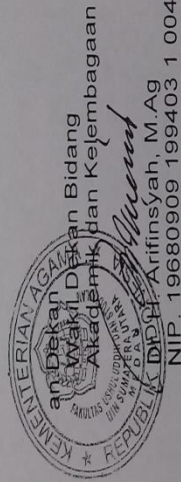
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan kepada saudara, bahwa Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yaitu:

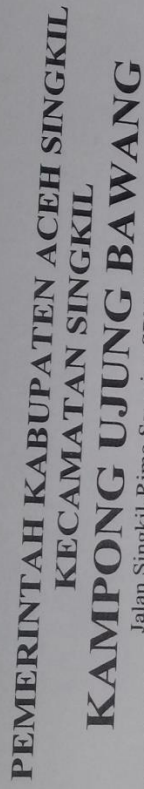
Nama : Yuliana
NIM : 42154015
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Prodi : Studi Agama - Agama

Mahasiswa tersebut di atas kiranya dapat dibantu mendapatkan keterangan/penjelasan dan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi berjudul: POTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN NILAI – NILAI AGAMA DI ACEH SINGKIL

Demikian kami sampaikan, atas bantuan Bapak dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Tembusan
Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi islam



Jalan Singkil-Rimo Samping SDN Ujung Bawang

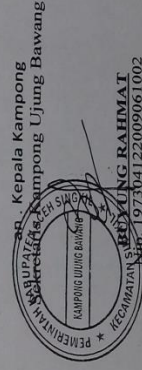
Ulung Bawang, 14 Agustus 2019
Kepada Yth,
Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Di-

Asalamu'alaikum Wr,Wb.

Nama : Yuliana
NIM : 42154015
Fakultas : Ushuliddin dan Studi Islam
Prodi : Studi Agama – Agama

Telah Melaksanakan Tugas Riset dengan Baik dan juga Telah Mendapatkan data – data yang dibutuhkan tentang Potensi Desa dan Kearifan Lokal di wilayah kampung Ujung Bawang sepanjang yang dapat kami jelaskan dan kami ketahui.

Demikian kami sampaikan Semoga bermapaat adanya, atas Kunjungan dan Partisipasinya kami ucapkan terimakasih.



Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Bapak Buyung Rahmad

Bapak Buyung Rahmad selaku sekretaris (sekdes) Kepala Desa Ujung Bawang akan menjelaskan mengenai asal usul kampung:

“Desa Ujung Bawang ini merupakan pemekaran dari Desa Paya Bumbung, yang terletak di pinggir sungai, yang di namakan Paya Bumbung dan berdirinya menjadi desa pada Tahun 1998. Pada zaman dahulu ada seorang masyarakat yang ingin mengambil ikan ke sungai, sambil mengambil ikan warga juga menanam pohon panjung bawang di ujung-ujung sungai di tempat mengambil ikan, bentuk sungai yang terletak di ujung itu makanya warga menanam sebuah bawang. Karena warga merasa selain mengambil ikan juga ada mamfaatnya menanam bawang, tempatnya juga bagus dekat air dan subur di tepi sungai yang mengalir, dan ramai juga warga datang untuk memancing ikan. Setelah lama sudah menanam panjung bawang tersebut, mulai lah tersebar ke masyarakat luas di desa itu, dan dari cerita itulah warga merasa desa ini di namakan Desa Ujung Bawang. Dari situlah makanya nama kampung ujung bawang itu sampai sekarang ini masih dibawa, dan di sah kan menjadi desa pada tahun 1930.

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Bapak Syafii Rani

Bapak Syafii Rani selaku Tokoh Masyarakat di desa ujung bawang mengemukakan mengenai Kearifan Lokal di desa ujung bawang:

“Kearifan lokal dan Agama sangat berkaitan erat, khususnya pada tradisi-tradisi atau budaya yang ada di desa ujung bawang ini. Kearifan Lokal dan budaya di desa ini masih terjalin dengan seperti biasa di desa-desa lainnya , walaupun ada misalnya yang janggal salah satu warga, karena bedanya pendapat, maka di musyawarahkan dengan kepala dingin secara bersama-sama. Kearifan Lokal bisa dikatakan kebiasaan yang terjadi dan selalu di ajarkan secara turun-temurun, dan juga merupakan budaya yang harus di jaga. Kearifan Lokal dan Budaya sangat memiliki hubungan, dan kebiasaan yang sudah sejak lama diajarkan kepada masyarakat setempat.

Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Bapak Mansur

Bapak Mansur sebagai PJ adat di desa ujung bawang ini, mengatakan bahwa kearifan lokal berupa budaya desa ujung bawang ini ada beberapa macam ialah sebagai berikut:

Menurut bapak kearifan lokal di desa ujung bawang ini berupa budaya yang ada beberapa macam, misalnya seperti adat pernikahan, tari *dampeng*, dan tepung tawar/peusijuek. Semua kegiatan itu di ajarkan berdasarkan dengan syariat Islam juga. Jadi semuanya masuk dalam adat-isriadatnya dan juga keagamaannya. Dan saya sebagai PJ adat harus lebih tegas lagi dalam membimbing masyarakat agar lebih baik dalam bermasyarakat, toleransi, berinteraksinya, perilaku yang mengajarkan kebaikan, dan menerima perbedaan, yang terpenting mengajak masyarakat supaya semua kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu di truskan dan makin di kembangkan jika bernilai kebaikan, indah, damai, dan juga tidak terlepas dalam ajaran agama yang di anut.

Di desa ini juga saya membuat sebuah perjanjian, mengenai adat di desa ujung bawang. Misalnya apabila masyarakat desa ini tidak mengikuti adat yang sudah di tetapkan maka diberi denda, denda tersebut seperti contohnya berupa uang sejumlah 210, dan memasak nakan gersing (nasi kuning), dan cinamot (sumpit). Masyarakat desa ini juga menyetujui persyaratan yang sudah bapak

buat (pemegang adat) di desa kami, dan memang sudah hasil musyawarahkan bersama.

Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi

Bapak Junaidi mengemukakan bahwa macam-macam kearifan lokal budaya sangat membantu masyarakat supaya bisa hidup dengan damai, yaitu sebagai berikut:

Menurut bapak sebagai warga apa yang sudah di jelaskan oleh Bapak Pemangku Adat seperti adat pernikahan, tepung tawar, dan tari dampeng ini adalah hal-hal yang harus di ikuti dan dijalankan sesuai aturan dan aturan nilai-nilai agama, supaya sesama masyarakat itu tidak ada yang saling menyalahkan terhadap pendapat lain, saling menerima dan jika salah ucap, pasti di bicarakan untuk meluruskan mengenai budaya yang ada di desa ini. Karena budaya yang ada di desa ini sudah ada sejak dahulu dan dikembangkan secara turun menurun dan masyarakat pun sangat menerimanya.

Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Bapak Jamirin

Bapak Jamirin selaku kepala desa di ujung bawang ini mengemukakan bahwa pengaruh agama terhadap penguatan kearifan lokal di desa ini:

Bapak sangat melihat bahwa pengaruh agama terhadap penguatan kearifan lokal di desa ujung bawang adalah agama sangat penting bagi manusia, agar manusia tidak tersesat di dalam menjalani kehidupan di dunia. Dan kearifan lokal termasuk bagian yang harus di jalani oleh setiap manusia, bahwa kearifan lokal meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti berbudaya secara Islami, ekonomi, dan mata pencaharian, sosial dan kemasyarakatan, ibadah dan muamalah, pendidikan, konservasi alam dan lingkungan, dan juga bisa menerima perbedaan dalam segala hal apapun itu. Jadi bapak melihat kedua saling berkaitan dan membuat suatu desa lebih damai dan juga tidak terlepas dari ajaran Islami. Walaupun Budaya dan Kearifan di ajarkan secara turun temurun.

Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Bapak Budi

Sebagai warga desa ujung bawang bahwa Bapak Budi mengemukakan tanggapannya mengenai pengaruh agama terhadap penguatan kearifan lokal di desa ujung bawang:

Bapak sebagai masyarakat di desa kami ini sangat butuh terhadap agama, karena menjadi dasar berpijaknya manusia dalam mengarungi proses kehidupan di lingkungan. Dan dasar kehidupan yang baik akan melahirkan kemampuan manusia membangun kehidupan yang terbaik. Dan di setiap kearifan lokal pasti menggambarkan desa-desanya lebih berwarna supaya kehidupan yang patut untuk di ketahui dan dipelajari serta di kaji dan dijalani. Dan menurut bapak bahwa kearifan lokal itu mampu menguatkan nilai-nilai agama di desa ujung bawang, seperti yang sudah di jelaskan di atas, banyak kearifan lokal/ budaya masih memasukkan nilai-nilai agama di dalamnya, karena lebih menjaga masyarakat agar tetap menjadi manusia yang berperilaku baik.

Lampiran 9 Hasil Wawancara dengan Bapak Rahman

Sebagai yang di kemukakan oleh Ustd Rahman mengenai kearifan lokal dalam nilai agama selaku Imam di masjid desa ujung bawang tersebut sebagai berikut:

Sejauh yang sudah bapak lihat kearifan lokal di desa ujung bawang ini mampu menguatkan nilai agama, seperti adat-istiadat dan juga budaya yang ada di desa. Disetiap budaya masih banyak yang terkandung nilai agama di dalamnya, tidak terlepas dari ajaran agama, semua yang ada seimbang dalam ajaran agama maupun kearifan/budaya yang ada di desa ujung bawang. Bahkan Aceh dikenal dengan ke Islaman dan adat budayanya yang sangat kuat juga tidak terlepas dari ajaran Agama. Bapak juga merasakan kebijakan yang ada didesa kami ini sangat kuat dan harus dipertahankan demi anak-anak cucu kami didesa ini, supaya terlihat kebersamaan dalam masyarakat, agama, dan semuanya.

Agama diketahui pasti memberikan nilai-nilai prosesi dalam kehidupan, begitu juga kearifan lokal yang sudah sejak lama ada dan harus di pertahankan, dan pada setiap manusia yang mampu memahami, mengerti, serta menerapkan dalam kehidupan setiap hari. Kearifan lokal dan agama adalah memahami agama sebagai kebutuhan dasar pada jiwa-jiwa mulia yang terdapat pada manusia berakal dan beriman. Sedangkan manusia adalah dapat membangun peradabannya tidak terlepas dari adanya agama sebagai pondasi

terbentuknya sebuah kearifan lokal yang santun dan beradab serta bernilai kebaikan juga di dalamnya.

Lampiran 10 Hasil Wawancara dengan Bapak Bako Ruddin

Bapak Bako Rudin juga mengemukakan pendapatnya mengenai kearifan lokal dalam nilai agama di sekitaran desa ujung bawang tempat tinggalnya:

Sebagai masyarakat bapak harus mengikuti hal-hal yang mengajarkan masyarakat itu menjadi lebih baik, karna sebagai masyarakat pasti mengikuti apa yang sudah ada peraturan didesa sendiri, nah di gampong ini bapak merasa kearifan lokal yang ada didesa ini sangat kuat dan itu seimbang dengan ajaran-ajaran agama Islam. Karna didalam kearifan lokal itu sangat banyak nilai-nilai dan perilaku yang patut untuk dicontoh bagi anak-anak, orang dewasa dan harus dikembangkan serta tetap dijaga sebaik mungkin. Dan inilah potensi masyarakat supaya kearifan lokal itu terus bisa menguatkan nilai agama, supaya masyarakatnya tetap terjalin tali persaudaraannya.

Kearifan lokal didesa bapak ini sangat terlihat dalam berbagai kearifan lokal, bisa itu dalam adat-istiadanya, sosialnya, ekonominya, pekerjaan dan juga bisa menerima perbedaan agama maupun orang asing. Tetapi desa ujung bawang ini semuanya beragama Islam tidak ada yang non muslim, desa-desa yang lainnya ada juga terdapat masyarakat beragama kristen, dan ada wilayah yang lebih banyak seperti di kampung Lipat Kajang, Siompin, Bulu Sema dan banyak lagi terdapat.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak Buyung Rahmad warga desa Ujung Bawang



Wawancara dengan bapak Safii Rani warga desa Ujung Bawang



Gambar Tari *Dampeng*



Wawancara dengan bapak Mansur selaku PJ adat di desa Ujung Bawang



Wawancara dengan ustd Rahman di desa Ujung Bawang



Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku warga di desa ujung bawang



Wawancara dengan bapak Budi warga di desa Ujung Bawang



Wawancara dengan bapak Baka Rudin warga di desa Ujung Bawang



Wawancara dengan bapak Jamirin selaku kepala desa di Ujung Bawang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Yuliana

Tempat/Tgl, Lahir : Subulussalam

NIM : 42.15.40.15

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Studi Islam/ Studi Agama-Agama

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Kamaruddin

Nama Ibu : Minar

Alamat Rumah :Pea Bumbung, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh
Singkil, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

B. PENDIDIKAN

1. SDN 1 Pemuka Pea Bumbung, tamat tahun 2009
2. SMP Tanah Merah, tamat tahun 2012
3. MAS Tanah Merah, tamat tahun 2015
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
Medan Stambul 2015